

**DONGENG CERITA RAKYAT UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI  
DI PAUD KASIH BERSAMA**



**TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**OLEH :**

**ROHIMAH**  
**NIM : 1911750010**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) BENGKULU  
2021**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
SETELAH UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul :

**“DONGENG CERITA RAKYAT UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI  
DI PAUD KASIH BERSAMA”**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

  
Dr. Husnul Bahri, M.Pd  
NIP. 196209051990021001

  
Dr. Hj. Khairiah, M.Pd  
NIP. 196805151997032004

Mengetahui,  
Ketua Prodi PIAUD

  
Dr. Husnul Bahri, M.Pd  
NIP. 196209051990021001

Nama : Rohimah

NIM : 1911750010

Tanggal Lahir : Banjar Negara, 05 Mei 1972



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul :

**“DONGENG CERITA RAKYAT UNTUK MENINGKATKAN**  
**KETERAMPILAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI**  
**DI PAUD KASIH BERSAMA”**

Penulis:

**Rohimah**

NIM. 1911750010

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin Tanggal 26 Juli 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	<b>Dr. Husnul Bahri, M. Pd</b> (Ketua)		
2	<b>Dr. Mindani, M.Ag</b> (Sekretaris)		
3	<b>Dr. Pasmah Chandra, M.Pd.I</b> (Anggota)		
4	<b>Dr. Hj. Khairiah, M.Pd</b> (Anggota)		

Bengkulu, Agustus 2021

Direktur PPs IAIN Bengkulu

Mengetahui,  
 Direktur IAIN Bengkulu,



**Dr. H. Zulkarnain, M.Pd**

NIP. 19620101 199403 1 005

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**

NIP. 19640631 199103 1 001

## MOTTO

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

“Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu”

(Q.S. Al-Baqarah (2): 282)

- Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain tidak ketahui.
- Sistem pendidikan yang bijaksana setidaknya akan mengajarkan kita betapa sedikitnya yang belum diketahui oleh manusia, seberapa banyak yang masih harus ia pelajari.
- Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan: keberanian, atau keikhlasan. Jika tidak berani, ikhlaslah menerimannya. jika tidak ikhlas, beranilah mengubahnya. (Rohimah, 2021)

## PERSEMBAHAN

Yang paling utama saya ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kekuatan dan kesehatan jasmani maupun rohani, serta senantiasa memberikan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini sebagai tugas dan syarat akhir program pascasarjana di IAIN Bengkulu. Tesis ini saya persembahkan kepada mutiara hati saya yaitu kedua orang tua yang telah mendukung dan juga mendo'akan. Tanpa kalian berdua saya bukanlah apa-apa, untuk itu anakmu ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tesis ini kami persembahkan juga kepada:

1. Suami dan anak saya yang telah turut mendukung dan juga mendoakan serta tak henti-hentinya memberikan motivasi yang begitu besar.
2. Keluarga besar selalu mendoakan yang terbaik.
3. Para dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan baru sehingga banyak hal yang saya peroleh selama menjalankan program pascasarjana di IAIN Bengkulu.
4. Teman-teman seperjuangan se-almamater yang telah membantu memberikan solusi dan motivasi

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohimah  
NIM : 1911750010  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia ini (PIAUD)

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi dengan judul Dngeng Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Untuk Anak Usia Dini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau tesis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu,

2021



Rohimah

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah Ini :

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag  
NIP. : 19600525 198703 1 001  
Jabatan : Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan Verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di Bawah ini :

Nama : Rohimah  
NIM : 1911750010  
Program Studi : PIAUD  
Judul Tesis :

Dongeng Cerita Rakyat Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada Anak Usia Dini di PAUD Kasih Bersma

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 16%. Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juli 2021  
Mengetahui Ketua Verifikasi,



**Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag**  
NIP. 19600525 198703 1 001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S}ad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D}	De (dengan titik di bawah)

ط	T}a	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	' _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	' _	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Ta'marbutah* di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki oleh lafal aslinya.

- b. Bila diikuti dengan kata sandang '*al*' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatul fitri</i>
------------	---------	----------------------

### D. Vokal Pendek

— َ —	fathah	ditulis	<i>a</i>
— ِ —	kasrah	ditulis	<i>i</i>
— ُ —	dammah	ditulis	<i>u</i>



#### H. Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyah* ditulis dengan menggunakan huruf “I”.

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### I. Penulisan Kata – kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawil furud atau al-furud</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahlussunnah atau ahl as-sunnah</i>

## ABSTRAK

Rohimah, 2021, Nim. 1911750010. *Dongeng Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini di PAUD Kasih Bersama*. Program Studi Pascasarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Berbahasa bagi anak usia dini dapat digunakan untuk mengapresiasi keinginan dan mengutarakan perasaan mereka. Dongeng atau cerita rakyat perlu untuk dikembangkan demi keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah dongeng cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*. Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh siswa PAUD Kasih Bersama yakni sebanyak 22 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*, karena populasi penelitian kurang dari 100, sehingga keseluruhan populasi yang ada dijadikan sampel atau dengan kata lain penelitian populasi, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh siswa PAUD Kasih Bersama yakni sebanyak 22 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, dan dokumentasi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji-t. Uji-t digunakan untuk menguji nilai rata-rata dari kedua kelas. Apakah kedua kelas memiliki perbedaan atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji-t dengan uji independent T-test. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, yakni uji *Independent T Test* pada taraf signifikan  $\alpha < 0,050$ . Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,017. Karena nilai probabilitas  $0,017 < \alpha = 0,050$ , maka  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan bahwa dongeng cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

**Kata Kunci:** *Dongeng Cerita Rakyat, Keterampilan Berbahasa, Anak Usia Dini*

## ABSTRACT

*Rohimah, 2021, Nim. 1911750010. Folklore tales to improve language skills in early childhood at Kasih Bersama PAUD. Postgraduate Study Program in Early Childhood Islamic Education (PIAUD), Faculty of Tarbiyah and Tadris, State Islamic Institute (IAIN) Bengkulu.*

*Language for early childhood can be used to appreciate their wishes and express their feelings. Fairy tales or folklore need to be developed for language skills in early childhood. This study aims to determine and analyze whether folk tales can improve early childhood language skills in Kasih Bersama PAUD, Harapan Makmur Village, Pondok Kubang District, Central Bengkulu Regency. This research is a quasi-experimental research. The population in this study were all students of PAUD Kasih Bersama as many as 22 people. The sampling technique in this study is a total sampling technique, because the research population is less than 100, so that the entire population is used as a sample or in other words population research, so that in this study the sample was all students of PAUD Kasih Bersama, which were 22 people. Data were collected through observation, and documentation. Test the hypothesis in this study using the t-test. The t-test was used to test the average value of the two classes. Whether the two classes have differences or not. In this study, researchers used t-test with independent T-test. Calculations were carried out with the help of the SPSS 22 program. The results of this study indicate that based on hypothesis testing using the t test, namely the Independent T Test at a significant level  $< 0.050$ . The results of hypothesis testing indicate that the probability value obtained is 0.017. Because the probability value is  $0.017 < = 0.050$ , then  $H_0$  is rejected and the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted. This proves that folk tales can improve the language skills of early childhood in Kasih Bersama PAUD, Harapan Makmur Village, Pondok Kubang District, Central Bengkulu Regency.*

**Keywords:** *Folklore Fairy Tales, Language Skills, Early Childhood*

## تجريدي

روهما، ألفين و واحد و عشرون، نم. مليار و تسعة مائة و إحدى عشر مليون و سبعة مائة و خمسون ألف و عشرة. قصص الفولكلور لتحسين المهارات اللغوية في مرحلة الطفولة المبكرة في برامج تعليم الطفولة المبكرة نخب معا برنامج الدراسات العليا للتعليم الإسلامي في مرحلة الطفولة المبكرة ، كلية التربية وتاديس ، المعهد الإسلامي للدولة بنجكولو

يمكن استخدام لغة الطفولة المبكرة لتقدير رغباتهم والتعبير عن مشاعرهم. يجب تطوير الحكايات الخيالية أو الفولكلور لمهارات اللغة في مرحلة الطفولة المبكرة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وتحليل ما إذا كانت حكايات الفولكلور يمكن أن تحسن المهارات اللغوية في مرحلة الطفولة المبكرة في تعليم الطفولة المبكرة مع الحب في قرية هارابان ماكور ، منطقة بوندوك كوبانغ ، وسط بنجكولو ريجنسي. هذا البحث هو بحث شبه تجريبي. كان السكان في هذه الدراسة جميعهم من طلاب التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة مع حب متبادل يصل إلى اثنين وعشرين شخصًا. تقنية أخذ العينات في هذه الدراسة هي تقنية أخذ عينات كلية ، لأن مجتمع البحث أقل من مائة ، بحيث يتم استخدام المجتمع بأكمله كعينة أو بعبارة أخرى البحث السكاني ، بحيث تكون العينة في هذه الدراسة كلها مرحلة الطفولة المبكرة طلاب التعليم سينتا بيرساما ، أي اثنين وعشرين شخصًا. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والتوثيق. اختبر الفرضية في هذه الدراسة باستخدام اختبار اختبار تم استخدام اختبار ر لاختبار متوسط قيمة الفئتين. ما إذا كانت الفئتان لهما اختلافات أم لا. في هذه الدراسة ، استخدم الباحثون اختبار ر مع اختبار ر المستقل. تم إجراء الحسابات بمساعدة الحزمة الإحصائية الإثنين والعشرين لبرنامج العلوم الاجتماعية. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه بناءً على اختبار الفرضيات باستخدام اختبار ر ، وهو اختبار ر المستقل عند مستوى معنوي > صفر نقطة صفر خمسين. تشير نتائج اختبار الفرضيات إلى أن القيمة الاحتمالية التي تم الحصول عليها هي صفر فاصلة صفر صفر سبعة عشر. نظرًا لأن قيمة الاحتمال هي صفر نقطة صفر سبعة عشر صفر فاصلة صفر خمسين ، يتم رفض الفرضية الصفرية ويتم قبول الفرضية البديلة. هذا يثبت أن القصص الخيالية الفولكلورية يمكن أن تحسن المهارات اللغوية في مرحلة الطفولة المبكرة في تعليم الطفولة المبكرة ، سينتا بيرساما ، قرية هارابان ماكور ، منطقة بوندوك كوبانغ ، سنترال بنجكولو ريجنسي.

الكلمات المفتاحية: حكايات فولكلورية ، مهارات لغوية ، طفولة مبكرة

## KATA PENGANTAR

*Bissmillahirrohmanirrohim*

Puji syukur peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Dongeng Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini Di Paud Kasih Bersama”***. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Agung, Manusia paling mulia Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat dan para sahabatnya serta semua orang yang mengikuti jalannya.

Penyusunan proposal tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Pendidikan (M.Pd). Peneliti sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya proposal tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Prof.Dr.H. Rohimin, M.Ag., M.Pd selaku Direktur Pascasarjana dan beserta stafnya, yang telah membantu keberhasilan peneliti.
3. Dr. Husnul Bahri, M.Pd selaku Ketua Prodi sekaligus Pembimbing I, yang selalu membantu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Dr. Hj. Kahiriah, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses penyelesaian tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa proposal tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat saya harapkan. Semoga proposal tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca semua dan tekhusus bagi peneliti. Amin

Bengkulu, Juli 2021



Rohimah  
NIM. 1911750010

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PLAGIASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>TAJRID.....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan.....	9
F. Sitematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Dongeng Cerita Rakyat .....	12
1. Pengertian Cerita .....	12
2. Komponen Dalam Cerita .....	14
3. Jenis-Jenis Cerita.....	21
4. Manfaat Bercerita .....	22
5. Cerita Rakyat .....	25
6. Pengertian Dongeng .....	27
B. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini .....	33
1. Keterampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini .....	33
2. Tahap perkembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini .....	34
3. Faktor yang mempengaruhi peningkatan perkembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini .....	42
4. Aspek-aspek perkembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini .....	44
5. Indikator perkembangan bahasa .....	46
C. Penelitian Yang Relevan .....	47
D. Kerangka Pikir .....	51
E. Hipotesis.....	52

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis penelitian .....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	55
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	56
D. Variabel Penelitian .....	57
E. Teknik Pengumpulan Data .....	58
F. Instrumen Penelitian .....	59
G. Uji Validitas Internal .....	61
H. Teknik Analisis Data .....	62

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	64
B. Hasil Penelitian .....	68
C. Pembahasan .....	79
D. Keterbatasan Penelitian .....	92

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran .....	95

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel	2.1 Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa .....	36
Tabel	2.2 Perkembangan keterampilan berbahasa anak usia 5-6 tahun ..	40
Tabel	3.1 Sampel Penelitian .....	57
Tabel	3.2 Kriteria Instrumen Penilaian Perkembangan Bahasa Anak .....	59
Tabel	4.1 Keadaan Siswa .....	66
Tabel	4.2 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan .....	66
Tabel	4.3 Sarana dan Prasarana PAUD Kasih Bersama .....	67
Tabel	4.4 Data Hasil <i>Pretest</i> Siswa Kelas Eksperimen .....	68
Tabel	4.5 Kategori Keterampilan Berbahasa Anak <i>Pretest</i> Pada Kelas Eksperimen .....	69
Tabel	4.6 Data Hasil <i>Posttest</i> Siswa Kelas Eksperimen .....	70
Tabel	4.7 Kategori Keterampilan Berbahasa Anak <i>Posttest</i> Pada Kelas Eksperimen .....	71
Tabel	4.8 Data Hasil <i>Pretest</i> Siswa Kelas Kontrol .....	71
Tabel	4.9 Kategori Keterampilan Berbahasa Anak <i>Pretest</i> Pada Kelas Kontrol .....	72
Tabel	4.10 Data Hasil <i>Posttest</i> Siswa Kelas Kontrol .....	73
Tabel	4.11 Kategori Keterampilan Berbahasa Anak <i>Posttest</i> Pada Kelas Kontrol .....	74
Tabel	4.12 Uji Normalitas <i>Pretest</i> .....	75
Tabel	4.13 Uji Normalitas <i>Posttest</i> .....	76
Tabel	4.14 Uji Homogenitas <i>Pretest</i> .....	77
Tabel	4.15 Uji Homogenitas <i>Posttest</i> .....	77
Tabel	4.16 Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	78
Tabel	4.17 Rekapitulasi Perolehan Nilai Rata-Rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	86

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Pengembangan Dongeng Cerita Rakyat.....	52
Gambar 4.1 Grafik Rekapitulasi Nilai Rata-Rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	84

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dongeng merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji karena dongeng terkandung nilai-nilai yang diangkat dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Sebagaimana Ardini (2012) menyebutkan dongeng terdapat di hampir semua suku bangsa di Indonesia.<sup>1</sup> Dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat, selain berfungsi sebagai hiburan juga sebagai cara ampuh untuk mewariskan nilai-nilai dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Karena mempunyai misi tersebut dongeng mengandung ajaran moral.<sup>2</sup> Habsari, Z. (2017) menyebutkan bahwa cerita merupakan hal menyenangkan dan bermanfaat serta bermakna untuk pribadi dan perilaku yang baik. Cerita memang menyenangkan bagi penikmatnya karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia dan pengalaman hidup manusia.<sup>3</sup> Dongeng merupakan cerita prosa yang tidak dianggap benar-benar terjadi, dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. Dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri, dalam kenyataan dongeng yang

---

<sup>1</sup> Ardini, P. P. (2012). Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).

<sup>2</sup> Riswandi, Bode dan Kusmini, Titin. 2010. Pembelajaran Apresiasi, Proka Fiksi. Tasikmalaya: Siklus Pustak

<sup>3</sup> Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21-29.

tidak mengenai peri, tetapi sesuatu yang wajar<sup>4</sup> Dengan demikian dongeng merupakan cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan cerminan kehidupan masyarakat lama, baik yang berbentuk dongeng, mite, sage maupun legenda.

Cerita sangat bermanfaat karena didalam cerita terkandung nilai nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun termasuk anak anak horaitas (totiraton). Sebagaimana Youpika (2016) menyebutkan bahwa cerita merupakan sebagai karya dengan bentuk lisan, pementasan suatu kejadian dan peristiwa yang terjadi di sekitar dunia anak anak.<sup>5</sup> Selanjutnya LA ODE, G. U. S. A. L. (2015) menyebutkan bahwa cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri menyenangkan bagi anak anak maupun orang dewasa. Cerita juga merupakan salah satu bentuk sastra yang hanya bisa didengarkan oleh orang yang tidak bisa membaca.<sup>6</sup> Menurut Tadkiroh Musfiroh menyebutkan bahwa cerita rakyat adalah dalam bentuk prosa, yang tidak tahu dan tersebar luas dari mulut ke mulut. Dan cerita rakyat berkaitan dengan lingkungan baik di masyarakat maupun di lingkungan alam. Novel cerita rakyat dapat diperoleh sebagai media pembelajaran. (1) Mengimplementasikan nilai nilai budaya. (2) Melengkapi nilai nilai sosial. (3) Mengkomunikasikan nilai nilai keagamaan. (4)Etos kerja, waktu dan alam sosial.<sup>7</sup>

Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017) menyebutkan cerita mempunyai nilai penting bagi perkembangan pada anak usia dini karena melalui

---

<sup>4</sup> Uniawati, dkk. 2009. *Materi Dongeng Pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SD 1 Sonai, Unaaha*. Kantor Bahasa Profinsi Sulawesi Tenggara: Depdiknas.

<sup>5</sup> Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai pendidikan karakter cerita rakyat suku Pasemah Bengkulu dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).

<sup>6</sup> LA ODE, G. U. S. A. L. (2015). Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 3(15).

<sup>7</sup> Takdiroh Musrifoh. *Cerita untuk AUD*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h.

cerita anak dapat berimajinasi, mampu berbahasa, sosial emosional, moral, beragam, berprestasi dan aspek emosi.<sup>8</sup> Bercerita dapat menambahkan wawasan sosial, budaya, keagamaan, etos kerja dan dapat menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam. Dari generasi ke generasi selanjutnya cerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai nilai bermasyarakat. Cerita mempunyai makna bagaimana anak usia dini melalui kelompok bermain. Cerita juga dapat mengasah imajinasi anak melalui pengenalan sesuatu yang baru, selain itu otak anak-anakpun produktif dalam memproses informasi yang akan diterimanya melalui cerita, anak juga dapat menggambarkan kemampuan membahas dengan adanya penambahan kosa kata. Semakin sering mendengar maka semakin banyak pula kosa kata yang dikenal dan semakin banyak sesuatu yang dikenalnya.<sup>9</sup> Cerita dapat mengembangkan aspek sosial melalui berbagai ariasi cerita, anak banyak belajar tentang empati sosial, dan koordinasi atau kerjasama secara baik dengan orang lain. Cerita yang dapat mengembangkan aspek moral adalah cerita yang memiliki peluang besar dalam menanamkan moral anak, pesan pesan tentang pemahaman disiplin, kepekaan terhadap masalah/kesalahan untuk menghormati dan menghargai orang lain. Penanaman aspek ini dianggap efektif karena banyak dialami oleh anak usia dini.<sup>10</sup>

Selain itu cerita anak juga bisa mengembangkan kesadaran beragama melalui cerita juga dapat dilakukan dengan cara cara yang berkelanjutan seperti

---

<sup>8</sup> Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43.

<sup>9</sup> Sukarti, M. S. (2013). 20 Nilai Kehidupan Sebagai Alat Pembentuk Karakter Peserta Didik Melalui Dongeng Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1).

<sup>10</sup> Nurfatin, N. A., & Triadi, R. B. (2019). Karakteristik tokoh kancil pada cerita rakyat tradisional Indonesia. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 6(2), 53-64.

menceritakan kisah kehidupan para nabi dan sahabat sahabatnya. Cerita yang dapat mengembangkan aspek emosional pada anak-anak dapat dituntut melalui aktifitas bercerita dengan suasana yang dibangun pada cerita anak tersebut. Melalui bercerita ada kalanya anak tersebut senang dan gembira lalu ada saatnya juga sedih dan ikut terharu, semua emosi tersebut dapat dirasakan oleh anak secara proporsional, cerita juga dapat menambah semangat berprestasi melalui cerita kepahlawanan, cerita biografi atau cerita yang diulas dengan semangat berprestasi.<sup>11</sup> Cerita juga dapat melatih konsentrasi anak melalui aktif bercerita dan mendengarkan, dengan aktifitas tersebut anak menjadi terbiasa untuk mendengar, menyimak dan gemar bercerita serta dapat meniru mimik dan gerak dari pencerita tersebut, sehingga anak lebih terampil dalam berbahasa.

Keterampilan berbahasa diperlukan sebagai alat menyatakan pendapat, gagasan, memberi informasi atau menerima informasi. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada lingkungan dan situasi resmi/formal dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk itu anak dibiasakan terampil berbahasa di depan umum sejak dini agar anak berani berpendapat dan percaya diri mengemukakan gagasannya. Faktor kebahasaan seperti ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai pilihan kata, dan kalimat efektif sangat penting sebagai penunjang keterampilan berbahasa seseorang.<sup>12</sup>

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana

---

<sup>11</sup> Parmini, N. P. (2015). Eksistensi cerita rakyat dalam pendidikan karakter siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2).

<sup>12</sup> Rosmaya, E. (2020). Penggunaan Metode Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Materi Dongeng) pada Anak Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 68-76.

pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambing atau symbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimic muka.<sup>13</sup> Bahasa merupakan suatu system komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik yang dihasilkan atau yang disampaikan secara lisan melalui isyarat yang dapat diperluas kedalam bentuk tulisan.<sup>14</sup> Sebagaimana disebutkan Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan Bahasa dalam komunikasi sehari-hari haruslah dengan menggunakan Bahasa yang baik dan benar. Pemberian pelajaran Bahasa dapat diterapkan sejak anak usia 0 tahun sampai akhir hayatnya. Pemulaan pembelajaran Bahasa pada anak adalah dimulai dari Bahasa ibu atau Bahasa yang digunakan di rumah. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk didalamnya komunikasi yang luas seperti; tulisan, bicara, Bahasa symbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.<sup>15</sup>

Berbahasa bagi anak usia dini dapat digunakan untuk mengapresiasi keinginan dan mengutarakan perasaan mereka, jika dalam masa bayi dengan hanya menangis dapat mengutarakan perasaan, maka lain halnya dengan anak pra sekolah, mereka telah dapat menggunakan kosa kata yang mereka miliki untuk mengutarakan perasaan dan emosinya. Hasil dari aktivitas berfikir anak diapresiasi dengan bahasa, dan berbagai perasaan yang melingkupi anak

---

<sup>13</sup> Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media Grup.

<sup>14</sup> Lamuningtyas, Y.A. (2012). Pemberian dongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia prasekolah. Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

<sup>15</sup> Hurlock, E.B. (1978). Perkembangan anak jilid 1 edisi keenam. Jakarta: Erlangga.

ditampilkan dengan keterampilan bahasanya pula.<sup>16</sup> Bahasa merupakan sebuah alat budaya yang paling penting dan perantara terjadinya semakin besar. Bahasa didapatkan melalui proses belajar. Operasi-operasi mental diyakini mewujudkan dalam struktur Bahasa dan perkembangan kognitif dihasilkan internalisasi Bahasa sebagai berikut: (1) pada awalnya pikiran dan Bahasa berkembang sebagai dua system yang terpisahkan; (2) sebelum usia sekitar dua tahun, anak menggunakan kata-kata secara social, yaitu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hingga titik ini kognisi anak tidak terisi dengan Bahasa; (3) pada usia sekitar dua tahun, pikiran dan bahasa telah bergabung. Bahasa yang pada awalnya menyertai interaksi social diinternalisasi untuk memberikan suatu Bahasa bagi pikiran. Bahasa yang terinternalisasi ini kemudian dapat memadukan tindakan-tindakan dan pikiran anak.<sup>17</sup> Pada dasarnya anak dengan perkembangan Bahasa yang baik memiliki kemampuan kognitif yang baik pula. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan kosa kata yang dimiliki anak. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki anak maka keterampilan komunikasi dan penggunaan Bahasa pada anak semakin baik. Anak dapat bercerita atau mengutarakan perasaan dan emosinya dengan menggunakan struktur Bahasa yang baik. Anak dengan intelegensi normal atau di atas normal, pada umumnya perkembangan bahasanya baik.<sup>18</sup>

Berdasarkan teori, konsep dan pendapat para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dongeng atau cerita rakyat perlu untuk dikembangkan demi

---

<sup>16</sup> Wiyani, N.A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini panduan bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

<sup>17</sup> Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan* (cet. Keempat). Malang: UMM Press.

<sup>18</sup> Wiyani, N.A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dan Pendidik PAUD Dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

keterampilan berbahasa pada anak usia dini. Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan PAUD Kasih Bersama dalam mengembangkan cerita dengan cara dibacakan oleh guru anak-anak yang mendengarkan. Namun keterampilan saat sesudah bercerita belum tercapai dengan maksimal, sebagaimana hasil obseravasi awal yang dilakukan peneliti pada PAUD Kasih Bersama menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa anak dengan adanya kegiatan pembelajaran dengan bercerita biasa, masih sebatas kategori mulai meningkat. Hal tersebut terjadi karena gambaran dalam bercerita belum dapat ikut membantu membangkitkan semangat anak dalam mendengarkan dan berkomentar terhadap cerita yang dibacakan guru tersebut. Selain itu, siswa masih lamban dalam mengasah imajinasinya dan belum terampil dalam berbahasa karena beberapa anak masih menggunakan bahasa ibu/ daerah. Belum mampu mengembangkan aspek sosial seperti bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain cerita dari guru, belum mampu mengembangkan aspek moral seperti memperhatikan isi cerita.

Berdasarkan observasi di atas maka guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif demi meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak, dalam mengembangkan model pembelajaran untuk bercerita guna meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak melalui teori, konsep dan penelitian. Kegiatan belajar mengajar yang aman dan menyenangkan sangat ditunjang dengan pola interaksi dan komunikasi yang dibangun oleh guru. Oleh karena itu pendidik PAUD perlu memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan tepat untuk anak usia dini. Keterampilan berbahasa juga dapat dinilai pada saat pengajaran mendongeng contohnya karena dongeng berfungsi sebagai media pendidikan.

Anak usia dini merupakan masa depan bangsa yang harus ditumbuh kembangkan menjadi anak yang cerdas, terampil dan berahlak mulia. Anak usia dini perlu dikembangkan segala aspek nya baik motorik kasar dan motorik, sosial emosional, kognitif, nilai agama dan moral, seni dan bahasa. Nilai budaya lokal untuk reorientasi pendidikan seni dalam rangka pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia dirasa perlu untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia yaitu masyarakat yang demokratis, cerdas secara intelektual, emosional, etika dan estetika sehingga benar- benar *educated and civilized human being* (manusia yang terdidik dan beradab).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul dongeng cerita rakyat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas dapat di identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Nasehat yang disampaikan orang tua tidak akan efektif jika disampaikan secara langsung.
2. Rendahnya minat orang tua maupun pendidik untuk ikut melestarikan atau menurunkan nilai budaya khususnya di cerita.
3. Pemilihan cerita oleh pendidik maupun orang tua yang tidak tepat.
4. Penyampaian cerita yang kurang efektif seperti melebihi lebihkan atau mengurangi point aslinya.

### **C. Batasan Masalah**

Berikut adalah beberapa batasan masalah dalam penelitian ini agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan pembahasan sehingga tujuan penelitian pun akan tercapai tanpa adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah yaitu dongeng cerita rakyat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok masalah yang menjadi pembahasan untuk diteliti adalah apakah dongeng cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?.

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah dongeng cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi peneliti, dapat mengembangkan dongeng (cerita rakyat) untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak.

- b. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan serta turut melestarikan dongeng cerita rakyat dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta gagasan tentang dongeng cerita rakyat dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini.
- d. Bagi Pemerintah, terwujudnya generasi yang paham serta mampu menanamkan dan melestarikan dongeng cerita rakyat dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini kepada khalayak banyak.

#### **F. Sitematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan dalam penelitian Tesis ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, kata pengantar dan daftar isi. Selanjutnya pembahasan dalam Tesis ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun untuk memudahkan dalam memahami Tesis ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pembahasan. Bab I: Membahas pendahuluan. Dalam hal ini, akan dibahas secara jelas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: membahas tentang kerangka teori. Dalam hal ini, akan dibahas secara jelas mengenai dongeng dan cerita rakyat, perkembangan bahasa anak usia dini, penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis tindakan.

Bab III: Metode Penelitian. Pada bab ini berisikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, variable penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam hal ini, akan membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan

Bab V: Penutup. Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Dongeng Cerita Rakyat**

##### **1. Pengertian Cerita**

Hakikat cerita menurut Horatius adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan bermanfaat. Cerita memang menyenangkan anak sebagai penikmatnya, karena cerita memberikan bahan lain dari sisi kehidupan manusia, dan pengalaman hidup manusia. Bermanfaat karena di dalam cerita banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapa pun, termasuk oleh anak-anak. Cerita menjadi sarana penuntun perilaku yang baik dan sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik. Cerita menjadi sarana penuntun yang halus dan sarana kritik yang tidak menyakitkan hati. Anak-anak sebagai manusia yang baru tumbuh sangat baik menerima suguhan semacam itu, terutama agar terbentuk pola norma dan perilaku yang halus dan baik.<sup>19</sup>

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang atau pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bias dibaca atau hanya didengarkan oleh orang yang tidak bias

---

<sup>19</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm 30

membaca.<sup>20</sup> Bercerita dapat dideskripsikan secara umum sebagai kegiatan yang memberikan informasi kepada anak-anak baik secara lisan maupun tulisan dan acting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui penggunaan alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan social anak serta pemahaman tentang dunia melalui pengalaman yang didapatkan.<sup>21</sup> Cerita untuk anak dapat didefinisikan sebagai tuturan lisan, karya bentuk tulis, atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak.<sup>22</sup>

Metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.<sup>10</sup> Anak mulai dapat mendengarkan cerita sejak ia dapat memahami apa yang terjadi disekelilingnya, dan mampu mengingat apa yang disampaikan kepadanya. Hal itu terjadi biasanya setelah anak berusia 3 tahun.<sup>23</sup>

Cerita untuk anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Hanya saja prioritas penikmatnya berbeda. Meskipun demikian,

---

<sup>20</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010) h. 54

<sup>21</sup> Abdul aziz abdul majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002) h.8

<sup>22</sup> Aprianti Yofita rahayu, *menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2013) h. 81

<sup>23</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 157

membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan. Membuat cerita untuk anak, terlebih cerita tertulis membutuhkan ketekunan, pendalaman, pengendapan, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energy yang besar dan pengetahuan tentang pembacanya sendiri. Oleh karena itu, cerita untuk anak tetap memiliki unsur-unsur utama pembangun fiksi, seperti tema, alur, setting, sudut pandang, dan sarana kebahasaan. Unsur-unsur tersebut diolah sedemikian rupa sehingga tetap tercerna oleh anak.<sup>24</sup> Ada beberapa teknik dalam bercerita yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan isi cerita yaitu: (a) Membaca langsung dari buku cerita. (b) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku (c) Menceritakan dongeng. (e) Bercerita dengan papan flannel dan media boneka (f) Dramatisasi suatu cerita. (g) Bercerita dengan memainkan jari-jari tangan.<sup>25</sup>

## 2. Komponen Dalam Cerita

Terdapat beberapa komponen dalam sebuah cerita, yakni sebagai berikut:

### 1) Tema

Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema dapat juga diartikan sebagai gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema dapat diklasifikasikan menurut subjek pembicaraan suatu cerita yakni, tema fisik yang mengarah pada kegiatan fisik manusia, tema organic yang mengarah

---

<sup>24</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h

<sup>25</sup> Moeslichatoen, *Metode ...*, h. 157h.158-160

pada masalah hubungan seksual manusia, tema social yang mengarah pada masalah pendidikan, dan propaganda, dan tema egoik yang mengarah pada reaksi-reaksi pribadi yang umumnya menentang pengaruh social. Serta tema ketuhanan yang mengarah pada kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.<sup>26</sup>

Untuk konsumsi anak TK, cerita yang disuguhkan sebaiknya memiliki tema tunggal, berupa tema social maupun tema ketuhanan. Tema yang sesuai untuk mereka antara lain adalah tema moral, dan kemanusiaan. Disamping itu tema yang disajikan untuk anak TK seyogyanya bersifat tradisional. Tema tradisional berbicara mengenai pertentangan baik buruk perseturuan antara kebaikan dan kejahatan. Tema-tema tradisional sangat penting karena memiliki misi pedagogic dan berperan dalam pembentukan pribadi anak untuk mencintai kebenaran menentang kejahatan. Umumnya, tema-tema tradisional digemari oleh anak-anak.

## 2) Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Amanat dalam cerita biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Amanat yang disampaikan melalui cerita dapat bersifat impilist, dapat pula bersifat ekspilist. Amanat bersifat tak terbatas. Ia mencangkup segenap persoalan hidup dan kehidupan,

---

<sup>26</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 33-

seluruh masalah yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Amanat cerita untuk anak-anak berbeda dengan amanat cerita untuk orang dewasa, terutama keberadaan tema itu sendiri. Karya sastra modern untuk orang dewasa kadang tidak dibebani amanat walau tersirat sekalipun. Setelah menghayati cerita dan memahami probelmatika didalamnya, penikmat diharapkan menyimpulkan atau mencari penyelesaian sendiri. Hal demikian tidak berlaku bagi anak-anak.<sup>27</sup>

Amanat cerita untuk anak-anak harus ada didalam cerita atau dongeng baik ditampilkan secara eksplisit maupun implisit, baik dinyatakan melalui tokohnya, maupun oleh penceritanya. Amanat cerita merupakan suatu yang penting dalam ceita anak. Amanat itu menurut Key dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan. Amanat dalam cerita anak, kadang memiliki sisi lain yang bertentangan. Amanat cerita anak kadang bertolak belakang dengan sifat dan prilaku tokoh yang ditampilkan.<sup>28</sup>

### 3) Plot atau Alur Cerita

Alur adalah rangkaian peristiwa atau struktur cerita yang menghubungkan sebab-akibat dalam cerita Plot adalah peristiwa – peristiwa naratif yang disusun dalam serangkaian waktu.<sup>29</sup> Plot juga

---

<sup>27</sup> Tadkiroatun Musfiroh., *Cerita untuk AUD*, h. 36

<sup>28</sup> Tadkiroatun Musfiroh., *Cerita untuk AU*, h. 36

<sup>29</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbukan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2103), h. 85

dapat didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa narasi (cerita) yang penekanannya terletak pada hubungan kausalitas. Karena kemampuan *logical* anak TK belum berkembang maksimal, maka plot yang ditampilkan dalam cerita cenderung sederhana, tidak terlalu rumit.

Peristiwa-peristiwa disusun secara urut atau progresif. Agar anak tidak berkebutakan pada alur cerita, alur *regresif* maupun campuran cenderung dihindari. Plot cerita anak cenderung berulang dan mudah ditebak. Hubungan sebab-akibat dalam alur cerita anak cenderung adalah sederhana, dan tidak membutuhkan analisis kognitif yang tinggi.<sup>30</sup> Alur yang biasanya sering digunakan anak-anak dalam cerita adalah alur maju berdasarkan usia dan tingkat konsentrasi anak.<sup>31</sup>

Bagian awal pada cerita anak, umumnya berisi pengenalan setting dan tokoh pada klimaks cerita anak biasanya memberikan reaksi tertentu. Seperti menjerit, menutup mata, dan tertegun. Klimaks adalah penentuan cerita, seru dan mendebarkan. Untuk tidak menimbulkan kesan mengeksploitasi emosi anak, dan untuk menghindari pekutatan puncak perseteruan, cerita untuk anak sebaiknya multiklimaks. Cerita harus diakhiri secara tradisional, yaitu kemenangan bagi tokoh utama yang dibebani amanat dan kekalahan bagi lawannya. Akan lebih baik jika penyelesaian berisi kondisi yang kembali stabil karena tokoh jahat menyadari kesalahannya. Cerita anak

---

<sup>30</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, h. 38

<sup>31</sup> Aprianti Yofita rahayu, *menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2013) h. 85

seyogyanya disesuaikan dengan daya perhatian anak dan memori span anak. Karena rentang memori anak masih terbatas dan rentang atensi atau perhatian anak masih berkisar 15 menit, maka tidak bijaksana jika anak disuguhi cerita yang panjang.<sup>32</sup>

#### 4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita hadir membawa pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.<sup>33</sup> Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi pada cerita anak tokoh itu berwujud binatang atau benda-benda. Anak TK memerlukan tokoh cerita yang jelas dan sederhana. Tokoh-tokoh sederhana membantu anak dalam mengidentifikasi tokoh jahat dan tokoh baik. Tokoh sederhana hanya memiliki satu sifat saja, baik saja atau jahat saja. Tokoh yang demikian memudahkan anak mengidentifikasi tokoh dan sifat yang dimilikinya.<sup>34</sup>

#### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah salah satu sarana cerita. Sudut pandang mempermasalahkan siapa yang menceritakan atau dari kacamata siapa cerita dikisahkan. Sudut pandang mempengaruhi pengembangan cerita, kebebasan dan keterbatasan cerita, serta keobjektivitasan hal-hal yang diceritakan. Secara garis

---

<sup>32</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, h. 38

<sup>33</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2103), h. 85

<sup>34</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, h. 38-39

besar sudut pandang dapat dikategorikan sebagai persona pertama atau dengan gaya aku dan persona ketiga dengan gaya diaan. Dalam cerita lisan teknik pertama sulit dilakukan karena anak-anak masih mengalami kebingungan. Karena kata “aku” dalam cerita akan dimaknai anak sebagai pembaca cerita.<sup>35</sup>

#### 6) Latar

Latar meliputi hubungan waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Abrams menyatakan bahwa latar merupakan keterangan, petunjuk, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra.<sup>36</sup> Latar adalah unsur cerita yang menunjukkan kepada penikmatnya dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Cerita anak boleh terjadi dalam latar atau setting apapun, asal sesuai dengan perkembangan kognisi dan moral anak-anak. Adapun setting waktu yang tepat adalah sesuai dengan perkembangan bahasa anak seperti besok, sekarang.<sup>37</sup>

#### 7) Sarana Kebahasaan

Bahasa sastra memiliki ciri tersendiri, demikian juga dengan bahasa cerita untuk anak-anak. Hal itu ditandai dengan ciri-ciri bentuk kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa tertentu. Anak TK memang dapat memahami beberapa tuturan

---

<sup>35</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, h. 38-39

<sup>36</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2103), h. 82

<sup>37</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD* h. 42

kompleks. Meskipun demikian, mereka kadang mengalami kesulitan memahami makna kata-kata yang tergolong rumit, taksa, dan konotatif. Oleh karena itu bahasa yang digunakan dalam cerita untuk anak TK ditandai sifat-sifat sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a) Kosakata sesuai tahap perkembangan bahasa anak. Cerita untuk anak 4 tahun berisi kata-kata mudah didasarkan pada kira-kira 1500 kata yang diperoleh anak. Untuk anak usia 5 tahun didasarkan pada sekitar 3000 kata, dan untuk anak usia 6 tahun sebanyak 6000 kata yang terakuisi anak.
- b) Struktur kalimat sesuai tingkat perolehan anak
  - (1) Cerita untuk anak yang berumur 4 tahun berisi kira-kira 4 kata dalam satu kalimat, anak 5 tahun 5 kata, dan anak 6 tahun 6 kata. Hal ini didasarkan pada teori Piaget tentang perkembangan structural kalimat anak
  - (2) Kalimat yang panjang biasanya dipecah menjadi beberapa kalimat. Berisi juga kalimat minor, seperti “hai Cil! Sini!”. Kalimat yang pendek semacam ini dirasa lebih mudah dicerna anak.
  - (3) Kadang-kadang berisis kalimat negative, “Kancil tidak melihat siput”. Struktur kalimat negative telah sesuai dengan hasil penelitian para ahli tentang pemerolehan struktur negative anak usia prasekolah.

---

<sup>38</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, h. 43-45

(4) Berisi sedikit kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk yang digunakan umumnya berisi klausa kondisional dengan kata jika dan bila.

(5) Berisi kalimat literal dan langsung. Apa yang diucapkan sesuai dengan yang dimaksudkan. Jarang terdapat implikatur dalam dialog antar tokoh.

### 3. Jenis-Jenis Cerita

Cerita untuk anak TK dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni cerita rakyat, cerita fiksi modern, dan cerita factual. Ketiga jenis cerita tersebut memiliki sumber dan karakteristik yang berbeda. Meskipun demikian, ketiganya dapat disajikan kepada anak dengan berbagai penyesuaian.<sup>39</sup>

1) Cerita Rakyat. Cerita rakyat yang dalam bahasa Inggris disebut *folktale* adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui penciptanya dan tersebar luas dari mulut-kemulut. Cerita rakyat berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam.<sup>40</sup>

2) Cerita fiksi modern, merupakan cerita imajinatif yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan problematika kehidupan sehari-hari. Fiksi lebih mengarah pada kehidupan namun bukan sejarah atau peristiwa.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, h. 69

<sup>40</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, h. 69

<sup>41</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, h. 69

- 3) Cerita Faktual. Cerita factual adalah cerita yang didasarkan pada peristiwa factual yang dialami oleh seseorang atau kelompok orang.. Cerita factual biasanya diabadikan dalam buku sejarah atau kitab suci yang dipercaya kebenarannya.<sup>42</sup>

#### 4. Manfaat Bercerita

Cerita banyak memberikan manfaat bagi anak-anak. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak dalam penggunaan cerita sebagai media pembelajaran anatara lain: 1) Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) Mengkomunikasikan nilai-nilai social, 3) Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan, 4)Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.<sup>43</sup>

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari satu generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah/kelompok bermain karena melalui cerita kita dapat:

- 1) Mengasah imajinasi anak. Imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya
- 2) Mengembangkan kemampuan bahasa. Cerita juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakinbanyak

---

<sup>42</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, h. 69

<sup>43</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010), h. 72-76

kosa kata yang dikenal maka semakin banyak konsep tentang sesuatu yang dikenalnya.

- 3) Mengembangkan aspek social. Munculnya berbagai tokoh dalam cerita mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan social. Melalui berbagai variasi cerita anak akan belajar memunculkan empati social, bekerjasama, percaya dan belajar berkomunikasi secara baik dengan orang lain.
- 4) Mengembangkan aspek moral. Cerita memiliki peluang yang besar dalam menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk menghormati orang tua dan menyanyangi yang mudah serta lain sebagainya. Penanaman moralitas pada anak dianggap efektif karena cara ini berjalan dengan sangat dengan sangat alami tanpa anak merasa digurui.
- 5) Mengembangkan kesadaran beragama. Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita yang bertemakan keagamaan. Seperti menceritakan kehidupan para nabi dan sahabatnya.
- 6) Mengembangkan Aspek emosi. Emosi yang menyenangkan pada anak dapat dibentuk melalui aktivitas cerita. Suasana yang dibangun dalam cerita akan berpengaruh dalam pembentukan emosi. Melalui cerita, ada kalanya anak senang dan gembira. Ada kalanya

sedih, marah dan sebagainya. semua emosi tersebut harus bias dirasakan oleh anak secara proposional.

- 7) Menumbuhkan semangat berprestasi. Semangat berprestasi dapat ditumbuhkan melalui cerita kepahlawanan, cerita biografi, atau cerita- cerita yang direka yang memiliki muatan semangat berprestasi.
- 8) Melatih konsentrasi anak. Cerita dapat menjadi terapi bagi lemahnya konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita, anak terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik dan gerak si pencerita, atau memberi komentar disela-sela bercerita.<sup>44</sup>

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis.<sup>45</sup>

Piaget mengemukakan bahwa anak usia TK merupakan masa anak memasuki tahap praoperasional, dimana anak mulai mampu menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar. Untuk itu

---

<sup>44</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 90

<sup>45</sup> Moeslichatoen, *metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 168

diperlukan beberapa buku cerita yang menarik yang sesuai karakteristik anak. Berikut karakteristik buku cerita untuk anak: 1) Bacaanya disukai. (2) Topic menarik perhatian anak. (3) Disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. (4) Menghubungkan pengalaman dan ketertarikan anak. (5) Penulisan cerita sangat bersahabat dan menjadi kesukaan anak. (6) Ilustrasi cerita relevan dengan latar belakang keluarga dan budaya anak. (7) Isi cerita merupakan kesukaan anak yang selalu ingin didengar. (8) Bahasa dan gambar mampu memberikan informasi serta ide bagi anak.<sup>46</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diketahui karakteristik buku cerita untuk AUD harus didasarkan pada sifat-sifat dan perkembangan anak serta menggunakan ilustrasi atau gambar yang menarik perhatian anak. Selain itu jelas bahwa bahasa yang digunakan juga mampu dikenal oleh anak sehingga dapat memberikan informasi yang tepat pada anak.

## 5. Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang dalam bahasa Inggris disebut *folktale* adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui penciptanya dan tersebar luas dari mulut-kemulut. Cerita rakyat berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam. Masyarakat kolektif (pemilik cerita) kadang mempercayai cerita tersebut

---

<sup>46</sup> Aprianti Yofita rahayu, *menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 89

dan mempengaruhi tingkah laku mereka. Cerita rakyat merupakan cermin kebudayaan dan cita-cita anggota kolektif dan pemiliknya.<sup>47</sup>

Adapun ciri-ciri cerita rakyat adalah sebagai berikut: (1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan atau diwariskan melalui kata-kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya; (2) Disebarkan dalam bentuk yang standar, alam kolektif tertentu; (3) Memiliki versi-versi yang berbeda; (4) Mempunyai bentuk berpola, seperti kata-kata klise, kata pembukaan dan penutup yang baku serta ungkapan-ungkapan tradisional; (5) Bersifat anonym, yakni tidak diketahui lagi nama penciptanya; (6) Mempunyai kegunaan dan fungsi dalam kehidupan kolektif; dan (6) Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum dan menjadi milik bersama

Adapun bentuk-bentuk cerita rakyat, yaitu:

#### 1) Mite

Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pendukungnya. Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau setengah dewa. Cerita rakyat yang digolongkan mite dapat diperinci menjadi subbentuk yang lebih kecil, meliputi mite setengah dewa, alam, manusia, binatang, dan tumbuhan. Mite etologis adalah cerita rakyat yang menjelaskan hakikat ciri-ciri budaya dan ciri-ciri alam tanpa mendasarkan diri pada faktor-faktor keagamaan. Mite etologis

---

<sup>47</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, h. 69

dibedakan kedalam empat kategori yakni legenda lokal, fenomena alam, etimologi populer dan cerita tentang ciri-ciri budaya

## 2) Legenda

Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral oleh pemilik cerita. Yang tampil sebagai tokoh-tokohnya adalah manusia yang sering memperlihatkan sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan luar biasa.

## 3) Dongeng

Dongeng adalah cerita khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu, dan tempat. Dongeng merupakan cerita rakyat yang dapat dijadikan sumber cerita untuk anak usia dini, terutama dongeng-dongeng tentang binatang atau fabel. Apabila dongeng yang tersedia terlalu panjang atau terlalu sulit, guru dapat menulis ulang dengan beberapa perubahan yang perlu dilakukan.

## 6. Pengertian Dongeng

Mendongeng adalah bertutur kata dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai khusus dan tujuan khusus. Kusumo Priyono Ars Atau Kak Kusumo menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng sebenarnya tidak sekedar bersifat hiburan belaka, melainkan memiliki tujuan yang lebih luhur yaitu pengenalan alam lingkungan, budi pekerti, dan mendorong anak

berperilaku positif. Didalam mendongeng ada pengetahuan dan hiburan makanya sangat menyenangkan dan baik bagi pendongengnya maupun juga untuk pendengarnya. Mendongeng akan menjadikan hubungan yang lebih erat antara orang tua dengan anaknya atau guru dengan anak didiknya.<sup>48</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dongeng diartikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng adalah suatu kisah fiktif yang bisa juga diambil dari kisah asli atau sejarah kuno yang dibentuk dari unsur tertentu.

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran.

Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan.

Mendongeng berbeda dengan bercerita atau dalam bahasa Arab Qashash (kisah). Bercerita adalah suatu seni dalam menyampaikan ilmu, pesan, nasihat kepada orang lain baik anak-anak, remaja, dewasa maupun

---

<sup>48</sup> Vemmi Kusumadewi, *Keajaiban Dongeng: Teori dan Praktek Mendongeng*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 1

orangtua. Sedangkan mendongeng lebih banyak disisipi khayalan yang dikembangkan dengan menarik (Mal, 2008). Artinya dongeng sudah pasti cerita dan cerita belumlah tentu dongeng.

Dongeng biasanya disampaikan kepada anak-anak yang masih kecil oleh ayah, ibu, nenek dan kakek. Biasanya dongeng disampaikan sebelum tidur kepada anak hingga anak tertidur pulas. Walaupun terlihat begitu sederhana, namun anak-anak biasa sangat senang dan serius untuk mendengarkan dongeng jika dongeng itu dianggap menarik. Jadi dongeng yang disampaikan harus bersifat positif agar baik untuk perkembangan mental anak.

Dongeng dapat digunakan sebagai media mendidik serta membentuk karakter positif pada anak oleh orang tua maupun guru. Dalam dongeng ditanamkan nilai-nilai yang baik bagi anak melalui penghayatan terhadap maksud dari dongeng. Oleh karena itu dari pengertian dongeng sendiri, melatih kognisi, afeksi secara imajinatif. Anak akan lebih kreatif, selain itu melalui dongeng anak akan terlatih komunikasi dengan mendengarkan kosakata dari pendongeng. Lewat pesan dongeng yang disampaikan dengan tema-tema tertentu, anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya baik itu teman, orangtua dan guru.

Dongeng-dongeng dengan pesan moral biasanya sangat membekas dalam ingatan anak hingga dewasa. Karena itu sangat penting untuk menyempatkan diri mendongeng kepada anak dengan pilihan-pilihan dongeng yang bermoral baik, karena secara langsung dongeng tersebut

akan masukke dalam alam bawah sadar anak. Sebaliknya sangatlah buruk memberi pengantar tidur dengan memarahi anak, memberi tontonan seram, dan perlakuan kasar karena hal itu akan membekas sebelum anak tertidur. Ada beberapa manfaat dongeng untuk anak yaitu :

a. Merangsang kekuatan berpikir

Semua dongeng atau cerita memiliki alur yang baik, yang membawa pesan moral, berisi tentang harapan, cinta dan cita-cita. Sehingga anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Dongeng merangsang dan menggugah kekuatan berpikir. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton televisi. Anak dapat membentuk visualsasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. lama-kelamaan anak-anak dapat melatih kreativitasnya sendiri.<sup>49</sup>

b. Sebagai media yang efektif

Cerita atau dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai. etika kepada anak, bahkan untuk memenuhi rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, dan kerja keras. Juga tentang berbagai kebiasaan sehari-hari yang baik seperti berdoa setiap hendak beraktivitas, makan sayur, makan buah, dan menggosok gigi.

---

<sup>49</sup> Vemmi Kusumadewi, *Keajaiban ...*, h. 5

Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena dongeng tidak bersikap memerintah atau menggurui. Para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

c. Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian

Saat mendongeng, bakat akrobatik suara sangat berguna. Bagaimana menirukan suara orangtua yang lemah dan gemetar, suara tokoh yang disegani, suara hewan dan lain sebagainya. Berusaha menghidupkan kata-kata yang dipilih si pengarang dengan sangat cermat. Kata-kata bisa jadi sangat mengagumkan jika diucapkan dengan intonasi dan ekspresi yang berbeda. Hal ini akan mengasah pendengaran anak terhadap nuansa bunyi-bunyian.

d. Menumbuhkan minat baca

Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarkan, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama dan lain sebagainya.

Tanpa disadari, orangtua (khususnya ibu) yang sering membacakan atau bercerita kepada anak-anaknya sejak kecil, ternyata mampu menciptakan anak-anak yang mencintai buku dan gemar membaca ketika mereka sudah besar.

e. Menumbuhkan rasa empati

Orangtua tentunya ingin anak-anaknya memiliki banyak pengetahuan yang berguna agar bisa memahami dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Itulah manfaat mendongeng. Tokoh-tokoh didalam buku cerita atau yang disampaikan pendongeng akan tersa hidup. Anak akan terbiasa dan mampu membedakan tokoh yang satu dengan yang lain. Bahkan, anak akan menjadikan tokoh yang baik menjadi idolanya.

Sebuah cerita yang mampu membangkitkan emosi dan contoh teladan kehidupan apabila tersampaikan dengan tepat dan benar akan berdampak besar pada proses perkembangannya. Hal ini dapat diperkuat apabila cerita yang disajikan sama persis dengan cara anak-anak tersebut menyerap sesuatu yaitu melalui pendekatan visual (gambar), auditorial (suara), dan kinestetikal (gerak).<sup>50</sup>

Agar dongeng itu baik dan pendongeng dapat menguasai materi dan membawakan dongeng dengan baik, khususnya ketika mendongeng di radio, televise, indoor (di dalam ruangan) dan outdoor (di luar ruangan) ada beberapa langkah yang harus diperhatikan: (1) Diawali dengan do'a; (2) posisi atau tempat ketika mendongeng dan bercerita; (3) Suara; (4) Penguasaan materi cerita; (5) Penjiwaan; (6) Gerakan; (7) Tangan tidak memegang apa-apa kecuali alat peraga; (8) Tidak memutu cerita dengan teguran; (9) Tidak tergesa-gesa; (10)

---

<sup>50</sup> Vemmi Kusumadewi, *Keajaiban ...*, h. 7-8

Menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh anak/audiens; (11) Ikhlas dan bersyukur; (12) Suara, gerak tubuh dan mimik serta sorot mata sangat menentukan kesuksesan dongeng dan cerita yang dibawakan; (13) Dalam mendongeng, segala sesuatunya harus sesuai baik materi ceritanya maupun visi dan misinya.<sup>51</sup>

## **B. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini**

### **1. Keterampilan Berbahasa Pada Anak Usia Dini**

Menurut Piaget, perkembangan keterampilan berbahasa pada tahap praoperasional merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil ia berbicara secara lebih egosentris yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain. Tetapi, pada umur 6 atau 7 tahun anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Mereka saling bercakap-cakap dan bertanya-tanya. Menurut piaget, anak belajar bahasa ucapan sama seperti belajar ilmu yang lain yaitu membentuk dan mengkontruksi bahasa. Anak membentuk aturan bahasa dari pengalamannya dengan penggunaan bahasa yang salah, lalu dibenarkan oleh orang tuanya, seorang anak membangun kemampuan berbahasanya. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut, kontruksi anak menjadi lebih baik. Proses ini terjadi pada umur 2-4 tahun.<sup>52</sup>

Selama masa akhir kanak-kanak, perkembangan keterampilan berbahasa anak terus berlanjut. Pembendaharan kosa kata anak meningkat

---

<sup>51</sup> Vemmi Kusumadewi, *Keajaiban ...*, h. 12-13

<sup>52</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, ( Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 56

dan cara anak-anak menggunakan kata dan kalimat bertambah kompleks serta lebih menyerupai bahasa orang dewasa. Dari berbagai pelajaran yang diberikan disekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain, serta melalui radio dan televisi anak-anak menambah pembendaharaan kosa kata yang ia pergunakan dalam percakapan dan tulisan.<sup>53</sup>

Dalam berbahasa, seorang anak diharapkan dapat memenuhi kemampuan yang berhubungan dengan: (1) Pemahaman kemampuan memahami makna ucapan orang lain; (2) Pengembangan pembendaharaan kata: berkembangnya kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain diharapkan dapat menambah pembendaharaan katanya; (3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat: semakin banyak pembendaharaan kata yang dimiliki anak diharapkan ia mampu menyusun kata-kata tersebut dalam kalimat-kalimat yang sederhana; dan (4) Ucapan: dengan bertambahnya usia dan melalui proses belajar menirukan dan mencontoh orang lain disekitarnya, anak akan mampu mengucapkan dengan benar dan jelas lafal kata-kata tertentu yang pada mulanya dirasakan sulit seperti R,Z,W,G.<sup>54</sup>

## **2. Tahap perkembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini**

Anak-anak usia dini adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan bahasanya. Bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang digunakan anak. Sistem tersebut digunakan anak berkomunikasi dengan

---

<sup>53</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 178-179

<sup>54</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Media Perdana Group, 2012 ), h. 73

orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu, seperti bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris.<sup>55</sup> Bahasa Mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.<sup>56</sup>

Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya, Wardhani & Asmawulan menjelaskan bahasa adalah rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan dan sikap manusia. Dengan menggunakan bahasa anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat.<sup>57</sup>

Menurut Vygosky, ada tiga tahap perkembangan keterampilan berbahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. *Pertama*, tahap eksternal yaitu tahap berpikir dengan sumber berpikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Misal orang dewasa bertanya kepada seorang anak:” apa yang sedang kamu lakukan?” kemudian anak tersebut meniru”apa?”. Orang dewasa memberikan jawabannya “melompat”. *Kedua*, tahap egosentris, yaitu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan dengan suara khas, anak akan

---

<sup>55</sup>Daryanto, *Media Pembelajaran*, ( Bandung: Satu Nusa, 2010), h,110

<sup>56</sup>MusfirohTadkiroatun, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010),h. 10

<sup>57</sup>Junita Dwi Wardhani dan Tri Asmawulan. *Perkembangan Fisik, Motorik dan Bahasa*. (Surakarta: Qinant,2011),h.83

berbicara seperti jalan pikirannya misalnya “saya melompat”, “ini kaki”, “ini tangan”, “ini mata”. *Ketiga*, tahap internal, yaitu tahap ketika anak dapat menghayati proses berpikir, misalnya seorang anak sedang menggambar kucing. Pada tahap ini anak akan memproses pikirannya sendiri, “apa yang harus saya gambar? Saya atau saya sedang menggambar.”<sup>58</sup>

Perkembangan keterampilan berbahasa menunjukkan pada anak-anak juga mengikuti tingkatan perkembangan berbahasa sebagaimana yang disebutkan oleh Schaerlaekens tersebut, yakni pada periode pra-lingual anak-anak ini sudah dapat membuat kalimat satu kata, dan pada periode lingual-awal menjadi dua kata. Pada periode diferensiasi terbentuk kalimat tiga kata. Dengan perkembangan bahasa demikian, anak-anak pada masa prasekolah sebenarnya sudah mampu membaca. Untuk mengetahui tingkat perkembangan keterampilan berbahasa anak-anak prasekolah ini, dapat digunakan indeks perkembangan keterampilan berbahasa yang dikenal dengan Mean Length Of Utterance (MLU), yaitu sebuah indeks perkembangan keterampilan berbahasa yang didasarkan atas jumlah kata dalam kalimat.

**Tabel 2.1**  
**Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa<sup>59</sup>**

<b>Tahap</b>	<b>Usia/ Bulan</b>	<b>MLU</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Kalimat Khas</b>
I	12-26 (1-3	1-2	Pembendaharaan kata terdiri atas kata benda dan kata kerja,	“dada mama” Dada papa”

<sup>58</sup> Elisabet Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta:Erlangga, 1978) h.11

<sup>59</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* ,h.139-142

	Th)		dengan sedikit kata sifat dan kata bantu	“kucing besar”
II	27-30 (2,3-2,6 th)	2-2,5	Kalimat-kalimat anak lebih kompleks, kata majemuk terbentuk, mereka menggunakan preposisi, kata kerja tak beraturan, tensisi, bentuk jamak	“boneka tidur” “mereka cantik” “susu habis”
III	31-34 (2,7- 2,10 th)	2,5-3	Muncul pertanyaan-pertanyaan” ya-tidak”,”siapa, apa, dimana”, kata-kata negatif (tidak) dan kata-kata imperatif (perintah-permohonan) digunakan	“ayah pulang” “susu ngga mau susu”
IV	35-40 (2,11- 3,4 th)	3-3,75	Pembendaharaan kata meningkat, penggunaan tata bahasa lebih konsisten, mengaitkan kalimat yang satu di dalam kalimat yang lain.	“itu mobil yang ibu beli untukku”
V	41-46 (3,5- 3.10 th)	3,75-50	Kalimat lebih kompleks dengan menggabungkan 2 atau lebih kalimat, kalimat-kalimat sederhana dan hubungan- hubungan proposisi terkoordinasi	“aku kerumah bob dan makan es krim” “aku mau kelinci karena lucu”

Perkembangan keterampilan berbahasa anak melalui cara-cara yang sistematis dan meningkat secara bersama-sama. Anak melewati tahapan yang sama, meskipun dengan waktu yang berbeda, tergantung pada latar belakang kehidupan anak. Sekalipun berbeda komponen-komponen dalam bahasa tidak berubah, komponen tersebut diorganisasikan dalam lima sistem aturan: (1) Fonologi adalah sistem dari suatu bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan. Berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi

sistem bunyi dalam bahasa; (2) Morfologi berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa; (3) Sintaksis meliputi bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat dimengerti; (4) Semantik mengacu pada makna kata dan kalimat; dan (5) Pragmatik adalah penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks-konteks yang berbeda.

Perkembangan keterampilan berbahasa anak meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara); perkembangan kosa kata, perkembangan semantic atau makna kata, perkembangan sintaksisi atau penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatic atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi (sesuai dengan norma konvensi). Pada anakusia TK atau pra sekolah, perkembangan fonologis belum sempurna namun hampir semua yang dikatakannya dapat dimengerti. Selain itu, IQ anak sudah relatif stabil.

Hurlock menerangkan bahwa peningkatan dalam pengertian juga dibantu oleh pelatihan konsentrasi di sekolah. Anak segera mengetahui bahwa ia harus menaruh perhatian terhadap setiap kejadian di kelas dan apa yang dikatakan oleh guru-guru dan teman-teman kalau ingin mengerti semua pelajaran dengan baik. Di beberapa sekolah, kegagalan berkonsentrasi dihukum dengan tidak boleh pulang se usai sekolah atau mengerjakan kegiatan tambahan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Elisabet Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta:Erlangga, 2002) h.153

Dengan berjalannya periode akhir masa kanak-kanak, banyaknya bicara makin lama makin berkurang. Mula-mula, ketika anak masuk sekolah, ia masih sering melakukan obrolan tanpa arti yang banyak dilakukan pada tahun-tahun pra sekolah. Namun anak segera mengetahui bahwa hal ini tidak lagi diperbolehkan, anak hanya boleh berbicara kalau diizinkan oleh guru. Jadi semakin bertambah usia anak maka perkembangan keterampilan berbahasa lisannya juga semakin baik. Dalam keadaan normal, anak belajar dari lingkungannya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa lisannya. Dukungan dari orang-orang terdekat sangat membantu perkembangan keterampilan berbahasa lisan tersebut.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran di TK, tujuan peningkatan keterampilan berbahasa lisan di TK dan prinsip belajar di TK biasanya mengandung nilai-nilai moral yang mengarahkan kepada pengembangan emosional, sosial dan spiritual anak, yang dikembangkan di TK dalam program pembentukan perilaku.

Adapun tujuan pembelajaran di TK menurut Instruksional Umum Bidang Pengembangan Bahasa (Depdikbud, 1988: 3) adalah: anak mengenal nama-nama anggota tubuhnya melalui pengamatan dan dapat mengungkapkannya dengan lafal yang benar, anak mengenal nama benda-benda di luar dirinya/lingkungannya melalui pengamatan dan dapat mengucapkannya dengan lafal yang benar, anak mengenal bermacam-macam jenis kata dan penggolongannya melalui pengamatan, anak mengenal bermacam-macam bunyi dan penggolongannya melalui

pengamatan, anak mengenal kata-kata yang hampir sama bunyinya melalui pengamatan, anak mampu memahami perintah, menerapkan dan mengkomunikasikan isi perintah tersebut dengan benar melalui pengamatan dan perbuatan, anak berminat mendengarkan isi cerita, dapat menghayal dan menghargainya melalui pengamatan dan perbuatan, anak mengenal serta membedakan kalimat-kalimat sederhana yang benar dan yang salah melalui pendengarannya, anak mau melakukan pesan-pesan yang harus disampaikan kepada orang lain maupun untuk dirinya sendiri, dan anak senang dan mampu menggunakan kalimat perintah dalam berkomunikasi sehari-hari.

Adapun peningkatan keterampilan berbahasa pada anak usia TK (rentang usia 5-6 tahun), dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2**  
**Perkembangan keterampilan berbahasa anak usia 5-6 tahun<sup>61</sup>**

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Tingkat pencapaian perkembangan anak</b>
Bahasa a. Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan</li> <li>2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks</li> <li>3. Memahami aturan dalam suatu permainan</li> <li>4. Senang dan menghargai bacaan</li> </ol>
b. Mengungkapkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks</li> </ol>

<sup>61</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama</li> <li>3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung</li> <li>4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)</li> <li>5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain</li> <li>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan</li> <li>7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita</li> </ol>
c. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal</li> <li>2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya</li> <li>3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.</li> <li>4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf</li> </ol>

	<p>5. Membaca nama sendiri</p> <p>6. Menuliskan nama sendiri</p> <p>7. Memahami arti kata dalam cerita.</p>
--	---

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa peningkatan keterampilan berbahasa pada anak usia dini lebih menekankan pada mendengar dan berbicara bukan pada membaca dan menulis. Hal ini disebabkan aspek berbahasa yang utuh itu diawali dengan memperkuat kekuatan sensori motor terkait dengan kesiapan organ-organ pendengaran dan organ-organ berbicara. Jika kedua organ tersebut telah kuat, potensi yang lebih tinggi terkait dengan kesiapan otak lainnya dan lebih mempermudah anak dalam memperoleh bahasa secara utuh.

### **3. Faktor yang mempengaruhi peningkatan perkembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini**

Secara naluriah, anak memiliki potensi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang telah diwujudkan sejak lahir. Berikut ini beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak:

- 1) Pengaruh biologis terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak  
Chomsky menyatakan bahwa anak-anak dilahirkan ke dunia dengan alat penguasaan bahasa Language Acquisition Device (LAD), yaitu suatu keterikatan biologis yang memudahkan anak untuk mendeteksi kategori bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik. LAD menurut

Chomsky adalah suatu kemampuan tata bahasa bawaan yang mendasari semua bahasa.

- 2) Pengaruh Intelektual terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak-anak yang memiliki intelektual atau kognisi tinggi sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbahasa. Misalnya bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang, tetapi semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang lebih kompleks.
- 3) Pengaruh lingkungan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak. Lingkungan yang berperan besar dalam perkembangan awal bahasa anak adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial pertama yaitu keluarga, lingkungan sosial kedua yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah sekolah. Yaitu anak mulai berinteraksi dengan teman sebayanya, ibu/bapak guru dan orang dewasa lainnya.<sup>62</sup>

Peningkatan perkembangan keterampilan berbahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: (1) Faktor kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal kehidupannya. Apabila pada usia dua tahun pertama, anak mengalami sakit terus-meneru, maka anak ini cenderung akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya; (2) Intelegensi perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari

---

<sup>62</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 165

tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal;<sup>63</sup> (3) Status sosial-ekonomi keluarga. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial-ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga kurang mampu mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik; dan (4) Hubungan keluarga. Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang mengajar, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak.<sup>64</sup>

#### **4. Aspek-aspek perkembangan keterampilan berbahasa pada anak usia dini**

Aspek perkembangan bahasa di anak terlihat di usia 4 tahun ke atas. Karena pada umur ini anak sudah mampu mengutarakan keinginannya, penyangkalan, masukan, secara terang-terangan. Aspek yang bisa diamati pada perkembangan bahasa anak diantaranya:

##### **a. Kosakata**

Anak punya keahlian menghafal perkataan baru setelah mempelajari dari lingkungannya dengan cepat. Sejalan berkembangnya dari hasil hubungan anak dengan lingkungannya maka semakin besar, banyak, pesat kosakatanya.

---

<sup>63</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011). h. 32-33

<sup>64</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Pernadamedia Group,2015), h.53-56

b. Sintaksis

Anak mempelajari tatanan bahasa dengan orang dilingkungan sekitarnya. Walaupun belum sesuai dengan benar penggunaan kalimat dalam bahasa, namun karena seringnya mendengar dan meniru orang dewasa di sekitarnya anak bisa mencontoh penggunaan tata bahasa secara lisan dengan baik. Sintaksis sendiri meliputi bagaimana kata-kata dikombinasikan sehingga membentuk frasa-frasa dan kalimat-kalimat yang dapat dimengerti.

c. Semantic

Semantik merupakan anak mampu mengungkapkan tujuan ataskeinginannya dengan perkataan yang menunjukkan keberatandikarenakan memiliki perkataan yang sesuai.

d. Fonem

Fonem merupakan anak mampu membunyikan huruf vokal tidak hanya mengeja dari abjad tetapi sudah bisa mngucapkan sebuah kata dan mengerti arti dari kata yang diucapkan seperti K.A.K.E.K menjadi kakek.

e. Fonologi

Fonologilebih kepada keahlian seseorang bisa menangkap juga membentuk bunyi percakapan seperti kalau seseorang mendengar bahasa yang bukan berasal dari daerahnya maka akan kesulitan menangkap bahasa apa yang dibicarakan dan ketika berbicara tidak ada

jeda padahal itu hal yang wajar bagi mereka yang sudah sehari-hari menggunakannya.

f. Morfologi

Morfologi yaitu tata kelola bahasa yang dipakai dalam membentuk kalimat, agar sistematis dan juga mudah dicerna oleh khalayak ramai, Karena identik dengan proses dan penggunaannya.<sup>65</sup>

### 5. Indikator perkembangan bahasa

Berdasarkan dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini tentang tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, maka indikator penilaian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Mengerti beberapa perintah secara bersamaan; (2) Mengulang kalimat yang kompleks; (3) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; (4) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; (5) Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; (6) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap; (7) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan; (8) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya; (9) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf; dan (10) Memahami arti kata dalam cerita.

---

<sup>65</sup> Ahmad Susanto, *“Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)”*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 19-21

### C. Penelitian Yang Relevan

Dalam tela'ah pustaka ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nasaruddin R ( Tesis, 2015 ), dengan judul *Model Pengembangan Berbahasa Berorientasi Cerita Rakyat Pada Anak Usia Dini Di Tk Al Fityan Kelas B8*".<sup>66</sup> Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa: 1) Upaya pengembangan berbahasa berorientasi cerita rakyat pada anak usia dini di TK Al Fityan pada dasarnya memperkenalkan kegiatan pengembangan berbahasa kepada peserta didik agar peserta didik memiliki stimulus dalam mengembangkan kebahasaan, peserta didik lebih aktif dalam kegiatan bercerita dan bermain peran dengan pemberian cerita rakyat oleh gurunya, dengan kegiatan tersebut menggambarkan adanya suatu pola yang dapat menggali sikap siswa untuk mengutarakan pengalamannya sehingga menjadi hal yang unik dan menghilangkan rasa takut dalam berkomunikasi, 2) Model Hipotetik pengembangan berbahasa berorientasi cerita rakyat pada anak usia dini di kelas B8 memformulasikan model dalam paket buku panduan , RKM. dan RKH, 3) Model operasional pengembangan berbahasa berorientasi cerita rakyat pada anak usia dini dilakukan dengan penilaian validasi isi dan validasi empirik . Validasi isi secara keseluruhan memenuhi tingkat kevalidan dan layak diuji secara empirik. Validasi empirik memenuhi kriteria kepraktisan dan keefektifan. Analisis

---

<sup>66</sup>Fatimah Ahmad, *penanaman nilai-nilai pendidikan islam Multikultur di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*, (Tesis, UIN Sumatera Utara, 2019).

kepraktisan menunjukkan bahwa keterlaksanaan model termasuk kategori sangat tinggi dan guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Sedangkan analisis keefektifan menunjukkan ketercapaian perkembangan kemampuan berbahasa berorientasi cerita rakyat pada anak usia dini dengan respon positif guru terhadap model yang dikembangkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni N. Sardi, A.A.I.N. Marhaeni, Nyoman Jampel dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Dengan Teknik Bercerita Dongeng Terhadap Kemampuan Berbahasa dan Motivasi Anak Kelompok B TK Kunti II Dalung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan teknik bercerita dongeng terhadap kemampuan berbahasa dan motivasi anak Kelompok B TK Dewi Kunti II Dalung. Penelitian ini tergolong penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan *post test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini semua anak kelompok B yang berjumlah 45 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *simple random* yang berjumlah 45 anak. Teknik analisis data menggunakan Manova satu jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional, (2) terdapat perbedaan motivasi berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional, dan (3) terdapat perbedaan secara simultan kemampuan berbahasa dan motivasi berbahasa anak yang mengikuti

teknik bercerita dongeng dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional.

3. Jurnal penelitian Erma Dwi Citawati Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dengan Judul validasi Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak Yang Mengandung Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak Smp Kelas VII Di Singaraja menyimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami cerita anak yang mengandung pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes yang menunjukkan bahwa sebanyak 75% lebih siswa mencapai KKM. Respons siswa juga sangat setuju terhadap materi cerita anak yang mengandung pendidikan karakter sebagai materi ajar dalam pembelajaran membaca cerita anak untuk kelas VII SMP. Dengan kata lain, produk penelitian ini layak atau efektif digunakan sebagai materi ajar. Kelayakan dan keefektifan produk penelitian ini didukung oleh penggunaan bahasa yang relevan dengan tingkat kemampuan siswa, isi materi ajar mengandung pendidikan karakter, sesuai dengan kurikulum, dan kontekstual terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil uji coba, produk penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran cerita anak untuk siswa kelas VII SMP.<sup>67</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin dengan judul “Hasil Validasi Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter Dengan Pendekatan Saintifik Bagi Peserta

---

<sup>67</sup> Erma dwi citawati, *Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak Yang Mengandung Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Vol 2, tahun 2013, h. 1

Didik Kelas VIII SMP/MTS menyimpulkan bahwa: (1) aspek materi/isi memperoleh nilai 78,87 dengan berkategori sangat baik, (2) aspek penyajian materi memperoleh nilai 86,80 dengan berkategori sangat baik, (3) aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai 79,69 dengan berkategori sangat baik, (4) aspek grafika memperoleh nilai 94,79 dengan berkategori sangat baik, (5) aspek kisah teladan upaya menumbuhkan karakter jujur 95,14 dengan berkategori sangat baik, dan (6) aspek komponen pendekatan saintifik mendapat nilai 93,40 dengan kategori sangat baik.<sup>68</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah dengan judul “Validasi Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes”. Penelitian ini menghasilkan buku bacaan cerita rakyat yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Buku bacaan cerita rakyat yang dihasilkan yaitu, berisi bacaan cerita rakyat Kabupaten Brebes. Bacaan-bacaannya meliputi, Jaka Poleng, Dewi Rantangsari, Dukun Bayi karo Baya, Asal-usul Desa Paguyangan, Asal-usul Desa Pesantunan dan Asal-usul Desa Tanggungsari. Bacaan disertai dengan gambar ilustrasi yang diberi warna yang menarik. Bacaan yang dikembangkan mengandung pesan moral sesuai dengan ketentuan penyusunan buku pengayaan atau buku bacaan kepribadian.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Suprihatin, *Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter Dengan Pendekatan Saintifik Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTS*, (Tesis S2 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2015) h. 198

<sup>69</sup> Nur Azizah, *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes*. (Tesis S2 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2013), h. . V

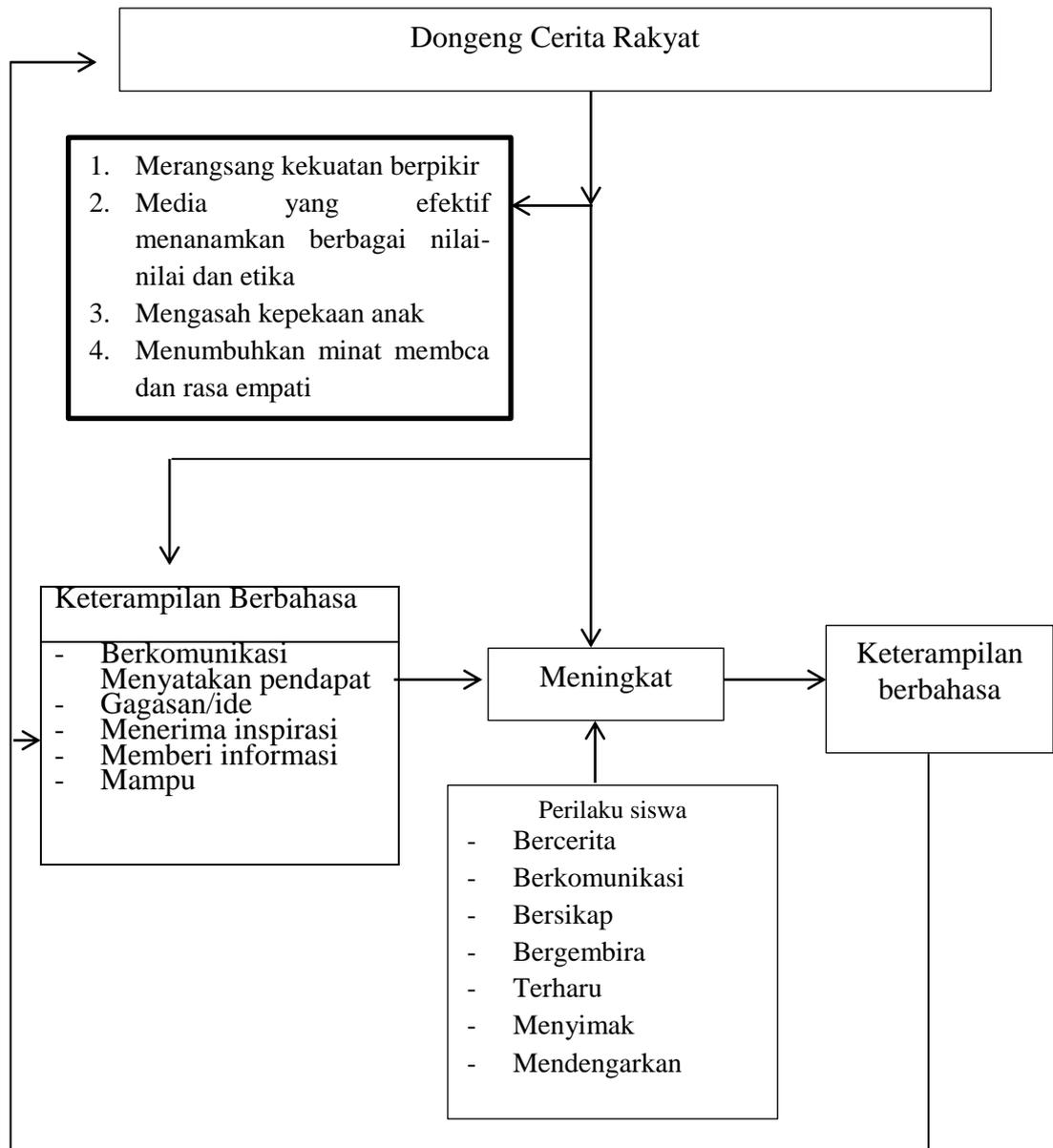
#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai factor telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dalam proses belajar mengajar salah satu cara atau metode yang digunakan adalah dengan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak usia dini. Salah satu cerita yang dapat digunakan dalam metode bercerita adalah cerita rakyat Bengkulu seperti Legenda Ular Kepala Tujuh, Putri Gading Cempaka, Anok Lumang, Asal Mula Danau Tes, Putri Serindang Bulan, Kancil Siput dan Manusia, dan sebagainya yang didalamnya memuat unsur-unsur cerita yang belum sesuai dengan karakteristik anak usia dini seperti tema, alur, tokoh, amanat, latar, dan bahasa yang berbelit-belit. Selain itu cerita-cerita rakyat tersebut juga banyak mengandung unsur-unsur kekerasan, peperangan, pembunuhan, dan percintaan dimana hal tersebut bertentangan dengan karakteristik anak usia dini. Sehingga dalam penelitian ini dipilihlah salah satu cerita rakyat Bengkulu yang cukup menarik untuk dikembangkan berbasis karakteristik Anak usia dini yaitu cerita yang berjudul Asal Mula Danau Tes, Legenda Ular kepala 7, dan Anok Lumang.

Adapun unsur-unsur cerita ini yang dikembangkan adalah Tema, alur, tokoh dan bahasa yang sesuai karakteristik anak usia dini. Unsur-unsur yang telah dipilih dan dikembangkan ini adalah berdasarkan penyebaran angket di kabupaten Bengkulu tengah terkait analisis kebutuhan produk pada guru PAUD. Dengan demikian diharapkan melalui cerita ini dapat meningkatkan

wawasan pada anak usia dini di PAUD Kasih Bersama. Untuk jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir Dongeng Cerita Rakyat**  
**Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa**



## E. Hipotesis

Hipotesis jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

- $H_a$  (Hipotesis Kerja): Dongeng cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah
- $H_o$  (Hipotesis Nihil) : Dongeng cerita rakyat tidak dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan pembuktian kebenaran fakta di lapangan dan dinilai secara ilmiah berdasarkan kerangka teoritis yang berkenaan dengan permasalahan yang diangkat dengan menggunakan angka dan hitungan.<sup>70</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, yaitu prosedur pemecahan masalah secara sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*).<sup>71</sup> Adapun masalah yang mengandung fenomena hubungan sebab akibat dalam penelitian ini adalah dongeng cerita rakyat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini di PAUD Kasih Bersama.

Sementara itu, bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* (eksperimen semu), yang mana menurut Suryabrata yang dikutip oleh Jakni, digunakannya bentuk *quasi experimental design* (eksperimen semu) karena pada penelitian pendidikan seringkali terdapat kesulitan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang

---

<sup>70</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 53.

<sup>71</sup>Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), h. 296

relevan.<sup>72</sup> Dan desain yang digunakan adalah desain *nonequivalent kontrol group*. Alasannya adalah karena dalam penelitian ini kelas eksperimen yang digunakan adalah kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya dan dipilih berdasarkan nilai rata-rata yang hampir sama dari kelompoknya.<sup>73</sup>

**Tabel.3.1**  
**Desain Penelitian**

01 x 02  
-----  
03 04

Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Kelas eksperimen	O1	X	O2
Kelas kontrol	O3		O4

Keterangan:

O1 = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan) kelas eksperimen.

O2 = nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan) kelas eksperimen.

X = sesudah dan sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan peningkatan kemandirian anak usia dini.

O3 = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan) kelas kontrol.

O4 = nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan) kelas kontrol.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2020/2021, penelitian ini bertempat di PAUD Kasih Bersama di Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

<sup>72</sup> Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*, h. 297

<sup>73</sup> Jakni, *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*, h. 297

## C. Populasi

### 1. Populasi

Populasi itu misalnya jumlah penduduk di wilayah tertentu, jumlah guru dan murid di wilayah tertentu.<sup>74</sup> Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>75</sup> Adapun yang menjadi populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh siswa PAUD Kasih Bersama yakni sebanyak 22 orang.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel.3.1**  
**Populasi Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b><math>\Sigma</math> Siswa/anak</b>
Kelompok Eksperimen	11
Kelompok Kontrol	11
<b><math>\Sigma</math></b>	<b>22</b>

## D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari suatu objek, orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu. Variabel adalah sebuah karakteristik yang terdapat pada individu atau benda yang menunjukkan adanya perbedaan (variasi) nilai atau kondisi yang dimiliki. Pada penelitian ini variabel yang diteliti dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 215

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 173

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 39

### **1. Variabel Independen (Independent Variable)**

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *Stimulus*, *prediktor*, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya (X) adalah Dongeng cerita rakyat bagi AUD.

### **2. Variabel dependen (Dependent Variable)**

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya (Y) adalah keterampilan berbahasa pada anak usia dini.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

berlangsung.<sup>77</sup> Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan peningkatan keterampilan berbahasa anak usia dini.

## **2. Dokumentasi**

Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada di luar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

## **F. Instrumen Penelitian**

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu, kualitas instrumen penelitiandan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengmpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Kemudian setelah itu peneliti menentukan skala yang akan digunakan pada instrumen. Dalam penelitian ini, instrumen atau alat pengumpulan data adalah dengan lembar observasi dan chek list. Penilaian peningkatan keterampilan berbahasa pada anak udia dini meliputi beberapa unsur, dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>77</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2010), hlm. 220

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Instrumen Penilaian Tingkat Keterampilan Berbahasa**  
**Anak Usia Dini**

No	Indikator	Sub Indikator	Kriteria			
			BM	MM	MSH	MSB
1.	Memahami Bahasa	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang kompleks				
2.	Mengungkapkan bahasa	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk				

		<p>mengekspresikan ide pada orang lain</p> <p>6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan</p> <p>7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita</p>				
3.	Keaksaraan	<p>1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal</p> <p>2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya</p> <p>3. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.</p> <p>4. Memahami arti kata dalam cerita</p>				

**Keterangan:**

- a. BM : Belum meningkat (1)
- b. MM : Mulai meningkat (2)
- c. MSH : Meningkat Sesuai Harapan (3)
- d. MSB : Meningkat Sangat baik (4)

## G. Uji Validitas Internal

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitasnya. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen observasi cek list perkembangan bahasa anak. Berdasarkan hal itu maka validitas yang digunakan adalah validitas konstruks (construct validity). Yakni validitas yang ditilik dari segi susunan, kerangka atau rekaanya.<sup>78</sup> Untuk mengukur validitas konstruks dapat menggunakan pendapat ahli (judgment experts), Yakni setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.<sup>79</sup> Dalam hal ini ahli yang dimintai pendapatnya adalah dosen pembimbing.

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sebaran data pada dua kelompok sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Analisis data ini menggunakan SPSS 22 dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas ini dilakukan pada skor hasil *pretest* dan *posttes* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun kriteria dari uji normalitas ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. (2-tailed) lebih besar dari tingkat alpha 5% (sig.(2-tailed) > 0,050), dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya berdistribusi normal.

---

<sup>78</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 10, h. 166

<sup>79</sup> Sugiyadono, *Metode ...*,h.352

- b. Jika nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari tingkat alpha 5% (sig.(2-tailed)  $< 0,050$ ), dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya berdistribusi tidak normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui kedua kelompok tersebut memiliki tingkat varian data yang sama atau tidak. Analisis ini menggunakan SPSS 22 yaitu *One Way Anova*. Adapun kriteria dari pengujian homogenitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas  $> 0,50$ , maka varians dinyatakan homogen,
- b. jika probabilitas  $< 0,50$ , maka varians dinyatakan heterogen

## 3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian prasyarat analisis, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji-t. Uji-t digunakan untuk menguji nilai rata-rata dari kedua kelas. Apakah kedua kelas memiliki perbedaan atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji-t dengan uji independent T-test. Perhitungan dilakukan dengan berbantuan program SPSS 22. Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas  $> 0,050$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Jika probabilitas  $< 0,050$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

**1. Identitas Sekolah**

Nama Lembaga	:	PAUD Kasih Bersama
Alamat	:	Desa Harapan Makmur Kec. Pondok Kubang Kab. Bengkulu Tengah
Status	:	Swasta
Telp./HP	:	085788006135
Bank Lembaga	:	Bank BPD
Rekening Lembaga	:	4070201058140
NPSN	:	69909734
Kegiatan Belajar	:	Kelompok
Tahun Berdiri	:	2009
Luas Bangunan	:	10 x 10 M <sup>2</sup>
NPWP	:	92.343.461.7-328.000.

**2. Visi dan Misi**

**a. Visi**

Menciptakan dan menghasilkan anak-anak yang berkarakter dan berkepribadian yang mulia dan kompetitif

**b. Misi**

- 1) Mengembangkan pola belajar dengan mengaktifkan nilai-nilai agama

- 2) Membentuk anak untuk terus belajar sepanjang hayat guna menguasai keterampilan hidupnya
- 3) Mengembangkan berbagai potensianak usia dini
- 4) Menumbuhkembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan
- 5) Mampu membangun hubungan dengan orang lain

### 3. Tujuan

Diharapkan peserta didik dan warga di Lembaga PAUD Kasih Bersama dapat:

- a. Mewujudkan anak yang sehat, jujur, senang belajar dan mandiri
- b. Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitarnya.
- c. Menjadikan anak yang mampu berpikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, music, karya dan gerakan sederhana
- d. Menjadi anak yang beragama sejak dini
- e. Menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi penyelenggara pendidikan, perawatan, pengasuhan dan perlindungan anak.<sup>80</sup>

### 4. Kurikulum

PAUD Kasih Bersama menerapkan Kurikulum Nasional Kemendikbud dan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KP2M) yang merupakan kurikulum muatan imtaq Al Azhar. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan pendekatan Student Centered Learning,

---

<sup>80</sup> Profil PAUD Kasih Bersama, T.A. 2020/2021

Fun Learning dan Collaborative Learning dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan program-program pendukung seperti: sholat zuhur berjama'ah, shalat dhuha, pembelajaran computer, amaliyah ramadhan, field trip, market day, parentteaching, akhirussanah atau puncak tema dan menu sehat

#### 5. Keadaan Peserta didik

Peserta didik PAUD Kasih Bersama dari tahun ke tahun ajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Siswa**

<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
2015 / 2016	27 Anak
2017 / 2018	32 Anak
2018 / 2019	32 Anak
2019 / 2020	22 Anak

*Sumber : TU PAUD Kasi Bersama*

#### 6. Keadaan guru dan tenaga kependidikan

**Tabel 4.2**  
**Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Sri Rahayu	Kepala Sekolah
2	Reza Nurdianti	Sekretaris
3	Dianti	Bendahara

4	Rohimah	Guru Kelas A
5	Tatik Haryanti	Guru Kelas B1
6	Istiqomah	Guru Kelas B2

*Sumber: TU PAUD Kasi Bersama*

## 7. Keadaan Sarana dan Prasarana

**Tabel 4.3**  
**Sarana dan Prasarana PAUD Kasih Bersama**

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
1	Meja Guru	1	KELAS B 1	Baik
2	Kursi Guru	1	KELAS B 1	Baik
3	Kursi Siswa	15	KELAS B 1	Baik
4	Papan Tulis	1	KELAS B 1	Baik
5	Meja Siswa	10	KELAS B 1	Baik
6	Lemari	1	KELAS B 1	Baik
7	Meja Guru	1	KELAS B 2	Baik
8	Lemari	1	KELAS B 2	Baik
9	Kursi Guru	1	KELAS B 2	Baik
10	Kursi Siswa	15	KELAS B 2	Baik
11	Papan Tulis	1	KELAS B 2	Baik
12	Meja Siswa	10	KELAS B 2	Baik
13	Meja Siswa	0	KELAS A 2	Baik
14	Papan Tulis	0	KELAS A 2	Baik
15	Kursi Siswa	0	KELAS A 2	Baik
16	Lemari	0	KELAS A 2	Baik

17	Meja Guru	0	KELAS A 2	Baik
18	Kursi Guru	0	KELAS A 2	Baik
19	Lemari	1	RUANG GURU	Baik
20	Meja Guru	1	RUANG GURU	Baik
21	Kursi Guru	3	RUANG GURU	Baik
22	Meja Siswa	7	KELAS A	Baik
23	Kursi Siswa	15	KELAS A	Baik
24	Meja Guru	1	KELAS A	Baik
25	Kursi Guru	1	KELAS A	Baik
26	Papan Tulis	1	KELAS A	Baik
27	Meja Siswa	0	KELAS A 1	Baik
28	Kursi Guru	0	KELAS A 1	Baik
29	Meja Guru	0	KELAS A 1	Baik
30	Lemari	0	KELAS A 1	Baik
31	Kursi Siswa	0	KELAS A 1	Baik
32	Papan Tulis	0	KELAS A 1	Baik

Sumber: TU PAUD Kasih Bersama

## B. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Pengambilan data penelitian dimulai dari tanggal. Peneliti mengambil sampel sebanyak dua kelas yaitu kelas B.1 dan B.2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dongeng cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini di PAUD Kasih Bersama tahun ajaran 2020/2021. Kegiatan yang dilakukan selama penelitian meliputi kegiatan *pretest*, kegiatan pemberian tindakan dan kegiatan *posttest*.

1. Hasil pengisian lembar observasi kelas eksperimen *pretest* (kelas B.1)

**Tabel 4.4**

**Data Hasil *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen**

No	Kode Siswa	Hasil	Kategori
1.	KE-1	31	Mulai Meningkatkan
2.	KE-2	30	Mulai Meningkatkan
3.	KE-3	20	Belum Meningkatkan
4.	KE-4	23	Belum Meningkatkan
5.	KE-5	26	Mulai Meningkatkan
6.	KE-6	19	Belum Meningkatkan
7.	KE-7	28	Mulai Meningkatkan
8.	KE-8	25	Mulai Meningkatkan
9.	KE-9	29	Mulai Meningkatkan
10.	KE-10	22	Belum Meningkatkan
11.	KE-11	24	Mulai Meningkatkan
$\Sigma$		<b>277</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>25,2</b>	<b>Mulai Meningkatkan</b>

Hasil penelitian akan diuraikan melalui mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentang Setiap Kategori} &= \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{52 - 13}{4} = 10 \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, maka dapat diategorikan keterampilan berbahasa anak usia 5-6 di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Kategori Keterampilan Berbahasa Anak *Pretest***  
**Pada Kelas Eksperimen**

Hasil	Frekuensi	Persentase	Kategori
46-56	0	0	Meningkat Sangat Baik
35-45	0	0	Meningkat Sesuai Harapan
24-34	7	63,64	Mulai Meningkatkan
13-23	4	36,36	Belum Meningkatkan

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa untuk kelas eksperimen pada tahap *pretest*, kategori perolehan nilai hasil tes siswa untuk kategori BB (36,36%) sebanyak 4 orang siswa, kategori MB (63,64%) sebanyak 7 orang siswa, dan untuk kategori BSH dan BSB tidak ada.

2. Hasil pengisian lembar observasi kelas eksperimen *posttest* (kelas B.1)

**Tabel 4.6**  
**Data Hasil *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen**

No	Kode Siswa	Hasil	Kategori
1.	KE-1	49	Meningkat Sangat Baik
2.	KE-2	47	Meningkat Sangat Baik
3.	KE-3	39	Meningkat Sesuai Harapan
4.	KE-4	40	Meningkat Sesuai Harapan
5.	KE-5	43	Meningkat Sesuai Harapan
6.	KE-6	41	Meningkat Sesuai Harapan
7.	KE-7	44	Meningkat Sesuai Harapan
8.	KE-8	43	Meningkat Sesuai Harapan
9.	KE-9	46	Meningkat Sangat Baik
10.	KE-10	45	Meningkat Sesuai Harapan

11.	KE-11	42	Meningkat Sesuai Harapan
$\Sigma$		<b>479</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>43,55</b>	<b>Meningkat Sangat Baik</b>

Hasil penelitian akan diuraikan melalui mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentang Setiap Kategori} &= \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{52 - 13}{4} = 10 \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, maka dapat diategorikan keterampilan berbahasa anak usia 5-6 di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Kategori Keterampilan Berbahasa Anak *Pretest***  
**Pada Kelas Eksperimen**

<b>Hasil</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
46-56	3	27,27	Meningkat Sangat Baik
35-45	8	72,72	Meningkat Sesuai Harapan
24-34	0	0	Mulai Meningkatkan
13-23	0	0	Belum Meningkatkan

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa untuk kelas eksperimen pada tahap *posttest*, kategori perolehan nilai hasil tes siswa untuk kategori BSB (27,27%) sebanyak 3 orang siswa, kategori BSH (72,72%) sebanyak 8 orang siswa, dan untuk kategori MB dan BB tidak ada.

Dari Tabel di atas maka dapat diketahui peningkatan kategori setiap perlakuan pembelajaran, yakni terlihat pada gambar di bawah ini:

3. Hasil pengisian lembar observasi kelas kontrol *pretest* (kelas B.2)

**Tabel 4.8**

**Data Hasil *Pretest* Siswa Kelas Kontrol**

No	Kode Siswa	Hasil	Kategori
1.	KE-1	33	Mulai Meningkatkan
2.	KE-2	27	Mulai Meningkatkan
3.	KE-3	26	Mulai Meningkatkan
4.	KE-4	24	Mulai Meningkatkan
5.	KE-5	28	Mulai Meningkatkan
6.	KE-6	20	Belum Meningkatkan
7.	KE-7	32	Mulai Meningkatkan
8.	KE-8	25	Mulai Meningkatkan
9.	KE-9	29	Mulai Meningkatkan
10.	KE-10	22	Belum Meningkatkan
11.	KE-11	30	Mulai Meningkatkan
$\Sigma$		<b>296</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>26,91</b>	<b>Mulai Meningkatkan</b>

Hasil penelitian akan diuraikan melalui mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentang Setiap Kategori} &= \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{52 - 13}{4} = 10 \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, maka dapat diategorikan keterampilan berbahasa anak usia 5-6 di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan

Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9**  
**Kategori Keterampilan Berbahasa Anak *Pretest***  
**Pada Kelas Kontrol**

Hasil	Frekuensi	Persentase	Kategori
46-56	0	0	Meningkat Sangat Baik
35-45	0	0	Meningkat Sesuai Harapan
24-34	9	81,82	Mulai Meningkatkan
13-23	2	18,18	Belum Meningkatkan

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa untuk kelas kontrol pada tahap *pretest*, kategori perolehan nilai hasil tes siswa untuk kategori BB (18,18%) sebanyak 2 orang siswa, kategori MB (81,82%) sebanyak 9 orang siswa, dan untuk kategori BSH dan BSB tidak ada.

4. Hasil pengisian lembar observasi kelas kontrol *posttest* (kelas B.2)

**Tabel 4.10**  
**Data Hasil *Pretest* Siswa Kelas Kontrol**

No	Kode Siswa	Hasil	Kategori
1.	KE-1	44	Mulai Meningkatkan
2.	KE-2	36	Mulai Meningkatkan
3.	KE-3	37	Mulai Meningkatkan
4.	KE-4	35	Mulai Meningkatkan
5.	KE-5	40	Mulai Meningkatkan
6.	KE-6	36	Belum Meningkatkan
7.	KE-7	45	Mulai Meningkatkan
8.	KE-8	40	Mulai Meningkatkan

9.	KE-9	42	Mulai Meningkatkan
10.	KE-10	41	Belum Meningkatkan
11.	KE-11	43	Mulai Meningkatkan
$\Sigma$		<b>439</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>39,91</b>	<b>Meningkat Sesuai Harapan</b>

Hasil penelitian akan diuraikan melalui mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentang Setiap Kategori} &= \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{52 - 13}{4} = 10 \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, maka dapat diategorikan keterampilan berbahasa anak usia 5-6 di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.11**  
**Kategori Keterampilan Berbahasa Anak *Posttest***  
**Pada Kelas Kontrol**

Hasil	Frekuensi	Persentase	Kategori
46-56	0	0	Meningkat Sangat Baik
35-45	11	100	Meningkat Sesuai Harapan
24-34	0	0	Mulai Meningkatkan
13-23	0	0	Belum Meningkatkan

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa untuk kelas eksperimen pada tahap *pretest*, kategori perolehan nilai hasil tes siswa ternyata semua siswa

yakni sebanyak 11 orang siswa terkategori Meningkatkan Sesuai Harapan yakni (100%) dan untuk kategori BM, MM dan BM tidak ada.

#### 5. Uji Normalitas

Sebelum menganalisis data, homogenitas dan normalitas data harus diukur. Untuk mengukur itu, peneliti menggunakan SPSS versi 22 dengan metode *kolmogorov-smirnov test*. adapun kriteria dari uji normalitas ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. (2-tailed) lebih besar dari tingkat alpha 5% (sig.(2-tailed)  $> 0,050$ ), dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya berdistribusi normal.
- b. Jika nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari tingkat alpha 5% (sig.(2-tailed)  $< 0,050$ ), dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya berdistribusi tidak normal.

Hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.12**

#### **Uji Normalitas *Pretest***

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	.122	11	.200*	.963	11	.803
Kelas Kontrol	.078	11	.200*	.984	11	.986

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa signifikansi pada data *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,200, dan signifikansi pada *pretest*

kelas kontrol sebesar 0,200 juga. dalam hal ini signifikansi kedua kelas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi uji normalitas yaitu 0,05. dimana  $0,200 > 0,050$  sehingga dapat dikatakan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil uji normalitas *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.13**  
**Uji Normalitas *Posttest***

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	.117	11	.200 <sup>+</sup>	.984	11	.983
Kelas Kontrol	.162	11	.200 <sup>+</sup>	.933	11	.441

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa signifikansi pada data *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,200, dan signifikansi pada *posttest* kelas kontrol sebesar 0,200 juga. dalam hal ini signifikansi kedua kelas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi uji normalitas yaitu 0,05. dimana  $0,200 > 0,050$  sehingga dapat dikatakan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Dari kedua hasil tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa kelas sampel baik pada *pretest* maupun *posttest* memiliki probabilitas yang sama dan  $> 0,050$ , artinya kedua data tersebut berdistribusi normal.

## 6. Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui kedua kelompok tersebut memiliki tingkat varian data yang sama atau tidak. Analisis ini menggunakan SPSS 22 yaitu *One Way Anova*. Adapun kriteria dari pengujian homogenitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas  $> 0,50$ , maka varians dinyatakan homogen,
- b. Jika probabilitas  $< 0,50$ , maka varians dinyatakan heterogen

Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.14**

### Uji Homogenitas *Pretest*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.012	1	20	.915

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa probabilitas signifikansi data *pretest* sebesar 0,915. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* memiliki varians data yang bersifat homogen karena taraf signifikansi data *pretest* lebih besar dari 0,050 ( $0,915 > 0,050$ ).

**Tabel 4.15**

### Uji Homogenitas *Posttest*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.335	1	20	.569

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa probabilitas signifikansi data *posttest* sebesar 0,569. Hal ini menunjukkan bahwa data

*posttest* memiliki varians data yang bersifat homogen karena taraf signifikansi data *posttest* lebih besar dari 0,050 ( $0,569 > 0,050$ ).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, kelas sampel baik *pretest* maupun *posttest* memiliki probabilitas  $> 0,050$ , artinya varians dari kedua sampel tersebut dinyatakan homogen.

## 7. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh normal dan kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians data yang bersifat homogen atau sama besar. Selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 22 uji hipotesis data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol adalah untuk mengetahui penggunaan dongeng cerita rakyat terhadap keterampilan bahasa anak usia dini. adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas  $> 0,050$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Jika probabilitas  $< 0,050$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Independent Samples Test										
Kelas		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Differen ce	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Post Test	Eksperimen	.335	.569	2.60 9	20	.017	3.636	1.394	.729	6.543
	Kontrol			2.60 9	19.658	.017	3.636	1.394	.726	6.547

*Sumber: Analisis Penelitian*

Berdasarkan tabel Independent Sampel Test (uji hipotesis) menunjukkan bahwa nilai probabilitas (signifikansi) adalah 0,017. Karena nilai signifikansi  $0,017 < \alpha = 0,050$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa penerapan dongeng cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

### C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana penelitian pertama dilakukan di kelompok BI dengan jumlah 11 anak. Saat melakukan penelitian, peneliti menggunakan dongeng cerita rakyat dengan tujuan untuk mengetahui apakah berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Sebelum

menyampaikan dongeng cerita rakyat kepada anak, peneliti terlebih dahulu mengenalkan tema dan sub tema yang akan dibahas.

Peneliti terlebih dahulu mengenalkan nama-nama jenis hewan laut dan bercakap-cakap mengenai tema. Setelah peneliti selesai memperkenalkan tema dan sub tema kepada anak, peneliti langsung menyampaikan dongeng cerita rakyat. Saat mendongeng, anak terlihat sangat antusias, semangat serta aktif mendengarkan dongeng tersebut. Hal ini terbukti anak ingin terlibat dalam dongeng seperti menempelkan tokoh cerita, menyebutkan nama tokoh dan anak memiliki keinginan untuk mendengarkan cerita selanjutnya dalam hal ini dongeng cerita rakyat Batu Menangis.

Adapun cerita batu menangis seperti yang diceritakan dengan cara mendongeng oleh peneliti dalam penelitiannya di kelas eksperimen, yaitu:

“Pada zaman dahulu kala, di atas sebuah bukit kecil yang jauh dari pemukiman penduduk, di daerah Kalimantan Barat hiduplah seorang janda yang sangat miskin bersama seorang anak gadisnya.

Anak gadis nya sangat cantik, bentuk tubuhnya sangat indah, rambutnya terurai mengikal sampai ke mata kaki. Poni rambutnya tersisir rapi dan keningnya sehalus batu cendana. Namun sayangnya ia memiliki sifat yang buruk.



Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Kerjanya hanya bersolek setiap hari.

Selain pemalas, anak gadis itu sikapnya manja sekali. Segala permintaannya harus dituruti. Setiap kali ia meminta sesuatu kepada ibunya harus dikabulkan, tanpa memperdulikan keadaan ibunya yang miskin, setiap hari harus membanting tulang mencari sesuap nasi.



Pada suatu hari anak gadis itu diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja. Letak pasar desa itu amat jauh, sehingga mereka harus berjalan kaki yang cukup melelahkan. Anak gadis itu berjalan melenggang dengan memakai pakaian yang bagus dan bersolek agar orang di jalan yang melihatnya nanti akan mengagumi kecantikannya. Sementara ibunya berjalan dibelakang sambil membawa keranjang dengan pakaian sangat dekil. Karena mereka hidup ditempat terpencil, tak seorangpun mengetahui bahwa kedua perempuan yang berjalan itu adalah ibu dan anak.



Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandangi mereka. Mereka begitu terpesona melihat kecantikan anak gadis itu, terutama para pemuda desa yang tak puas-puasnya memandang wajah

gadis itu. Namun ketika melihat orang yang berjalan dibelakang gadis itu, sungguh kontras keadaannya. Hal itu membuat orang bertanya-tanya.

Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu,

“Hai, gadis cantik. Apakah yang berjalan dibelakang itu ibumu?”

Namun, apa jawaban anak gadis itu ?

“Bukan,” katanya dengan angkuh. “Ia adalah pembantuku !”

Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu.

“Hai, manis. Apakah yang berjalan dibelakangmu itu ibumu?”

“Bukan, bukan,” jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya.

” Ia adalah budakk!”

Begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang disepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya itu. Ibunya diperlakukan sebagai pembantu atau budaknya.

Pada mulanya mendengar jawaban putrinya yang durhaka jika ditanya orang, si ibu masih dapat menahan diri. Namun setelah berulang kali didengarnya jawabannya sama dan yang amat menyakitkan hati, akhirnya si ibu yang malang itu tak dapat menahan diri. Si ibu berdoa.

“Ya Tuhan, hamba tak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu teganya memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya, tuhan hukumlah anak durhaka ini ! Hukumlah dia...”

Atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka itu berubah menjadi batu. Perubahan itu dimulai dari kaki. Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak gadis itu menangis memohon ampun kepada ibunya.



” Oh, Ibu..ibu..ampunilah saya, ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini. Ibu...Ibu...ampunilah anakmu..” Anak gadis itu terus meratap dan menangis memohon kepada ibunya. Akan tetapi, semuanya telah terlambat. Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu. Sekalipun menjadi batu, namun orang dapat melihat bahwa kedua matanya masih menitikkan air mata, seperti sedang menangis. Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut ” Batu Menangis“.

Adapun proses atau cara mendongeng yang dilaksanakan yaitu dengan senantiasa menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan suara yang keras dan sesuai dengan alur cerita dan sesekali diselingi dengan pertanyaan kepada anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Vemmi Kusumadewi bahwa beberapa langkah yang harus diperhatikan saat mendongeng salah satunya ialah memperhatikan suara dan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh anak/audiens, pendongeng harus menguasai cerita, mendongeng dengan penuh penjiwaan sesuai dengan alur cerita yang disampaikan.

Saat proses mendongeng pun anak terlihat menikmati cerita yang disampaikan dan saat ditanya mengenai nama tokoh dalam dongeng, anak mampu mengingat nama tokoh dengan benar. Karena dongeng yang

dibacakan disertai dengan gambar-gambar, sehingga memudahkan anak untuk menyampaikan pendapatnya melalui gambar-gambar dalam dongeng.

Ketika selesai menyampaikan dongeng, peneliti memberikan anak tugas untuk melihat apakah setelah mendengarkan dongeng dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak. Beberapa kegiatan yang diberikan antara lain, menghubungkan nama sesuai dengan tokoh, menuliskan nama tokoh sesuai dengan gambar dan menuliskan nama-nama tokoh dalam dongeng.<sup>81</sup>

Selain memberikan tugas kepada anak sebagai salah satu penilaian, peneliti juga menggunakan ceklist observasi sebagai alat untuk mengumpulkan data. Adanya lembar observasi yang digunakan akan membantu peneliti untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbahasa anak. Setelah semua tugas anak selesaikan, tugas-tugas tersebut dikumpulkan dan dijadikan sebagai salah satu penilaian bagi peneliti. Data yang diperoleh oleh peneliti dikelompok eksperimen baik *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan.

Terlihat dari *pretest* kelas eksperimen kategori perolehan nilai hasil tes siswa untuk kategori MB (36,36%) sebanyak 4 orang siswa, kategori MB (63,64%) sebanyak 7 orang siswa, dan untuk kategori MSH dan MSB tidak ada. Sedangkan pada *posttest* kategori perolehan nilai hasil tes siswa untuk kategori MSB (27,27%) sebanyak 3 orang siswa, kategori MSH (72,72%) sebanyak 8 orang siswa, dan untuk kategori MB dan MB tidak ada.

---

<sup>81</sup> Vemmi Kusumadewi, *Keajaiban ...*, h. 12-13

Ketika semua tugas telah terkumpul, terlihat anak memiliki perkembangan bahasa yang sangat bagus, dan mengalami peningkatan terhadap keterampilan berbahasa setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan mendongeng, walaupun ada beberapa anak yang memiliki kesulitan tapi tidak semua tugas anak mengalami kesulitan.

Setelah selesai melakukan penelitian di kelompok B1, peneliti melanjutkan penelitian di kelompok B2. Dimana peneliti tidak memberikan perlakuan seperti di kelompok B1. Dalam menyampaikan pembelajaran hanya dengan bercerita saja tanpa adanya dongeng. Pembelajaran yang disampaikan sama dengan pembelajaran di kelompok B1 dengan tema hewan dan sub tema hewan laut. Ketika peneliti menyampaikan cerita kepada anak-anak, ada beberapa anak yang nampak kurang memperhatikan saat peneliti mengajar.

Namun ada juga anak yang memperhatikan jalannya pembelajaran. Ketika dipertengahan pembelajaran, peneliti memberikan pertanyaan kepada anak-anak yang berkaitan dengan cerita. Contoh pertanyaan yang diberikan yaitu nama tokoh. Saat pertanyaan diberikan, anak kesulitan untuk menjawab dikarenakan anak tidak mengetahui bentuk dari tokoh dalam cerita. Setelah selesai menyampaikan cerita, peneliti memberikan beberapa tugas kepada anak dimana tugas yang diberikan sama dengan tugas kelompok B1.

Sebelum anak mengerjakan tugas, peneliti terlebih dahulu menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya. Setelah anak mengetahui apa yang harus dikerjakan, anak mulai mengerjakan tugas tersebut. Setelah semua tugas anak selesaikan, tugas tersebut anak kumpulkan hal tersebut dilakukan

sebagai salah satu cara untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbahasa anak. Selain tugas yang diberikan, peneliti juga menggunakan lembar observasi dalam mengumpulkan data tentang keterampilan berbahasa anak. Adanya lembar observasi yang digunakan akan membantu peneliti untuk mengetahui tingkat keterampilan berbahasa anak. Setelah semua tugas anak selesai, tugas-tugas tersebut dikumpulkan dan dijadikan sebagai salah satu penilaian bagi peneliti. Data yang diperoleh oleh peneliti dikelas kontrol baik pretes dan posttest terdapat perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian terlihat dari *pretest* kelas kontrol terdapat untuk kategori BM (18,18%) sebanyak 2 orang siswa, kategori MM (81,82%) sebanyak 9 orang siswa, dan untuk kategori MSH dan MSB tidak ada. Sedangkan pada posttest terdapat 11 orang siswa terkategori Meningkatkan Sesuai Harapan yakni (100%) dan untuk kategori BM, MM dan MSB tidak ada.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, maka dapat diketahui bahwa peneliti observer di kelas B1 tentang tema hewan. anak kelas B1 sebagai objek yang berjumlah 11 anak yang diberikan perlakuan berupa dongeng cerita rakyat dan anak kelas B2 sebagai objek yang berjumlah 11 anak yang diberi perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan dongeng.

Berdasarkan hasil penilaian dengan lembar checklist observasi, diketahui bahwa rata-rata pada tahap awal pembelajaran (*pretest*) diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen pada tahap *pretest* sebesar 25,20 dengan kategori Mulai Meningkatkan (MM) mengalami peningkatan pada tahap *posttest*

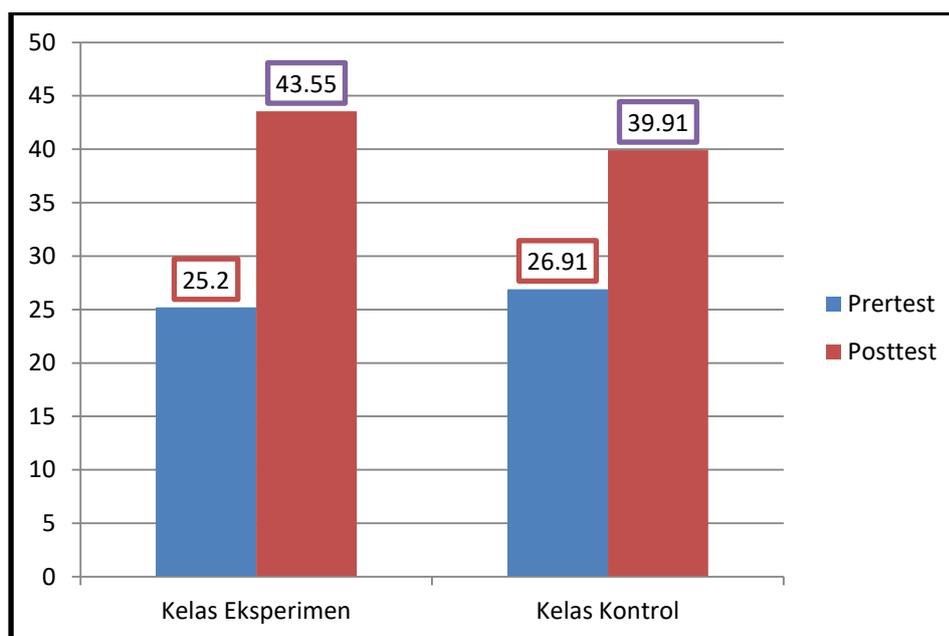
yakni sebesar 18,35 menjadi 43,55 dengan kategori Meningkatkan Sangat Baik (MSB). Sementara itu nilai rata-rata kelas kontrol tahap *pretest* sebesar 26,91 dengan kategori Mulai Meningkatkan (MM), juga mengalami peningkatan nilai rata-rata pada tahap *posttest* yakni sebesar 13 menjadi 39,91 dengan kategori Meningkatkan Sesuai Harapan (MSH). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini:

**Tabel 4.17**  
**Rekapitulasi Perolehan Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest***  
**Kelas Eksperimen dan Kontrol**

No	Kelas Pembelajaran	Pretest		Posttest	
		Nilai Rata-Rata	Kategori	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Eksperimen	25,20	Mulai Meningkatkan	43,55	Meningkat Sangat Baik
2	Kontrol	26,91	Mulai Meningkatkan	39,91	Meningkat Sesuai Harapan

**Grafik 4.1**

**Grafik Rekapitulasi Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest***  
**Kelas Eksperimen dan Kontrol**



Dari tabel dan grafik di atas, maka diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa anak yang signifikan pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran dengan dongeng cerita rakyat. Hal tersebut sebagaimana yang Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Vemmi, manfaat dongeng untuk anak yaitu:

- a. Merangsang kekuatan berpikir. Semua dongeng atau cerita memiliki alur yang baik, yang membawa pesan moral, berisi tentang harapan, cinta dan cita-cita. Sehingga anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Dongeng merangsang dan menggugah kekuatan berpikir. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton televisi. Anak dapat membentuk visualsasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. lama-kelamaan anak-anak dapat melatih kreativitasnya sendiri.<sup>82</sup>
- b. Sebagai media yang efektif. Cerita atau dongeng merupakan media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai. etika kepada anak, bahkan untuk memenuhi rasa empati. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, dan kerja keras. Juga tentang berbagai kebiasaan sehari-hari yang baik seperti berdoa setiap hendak beraktivitas, makan sayur, makan buah, dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena dongeng tidak

---

<sup>82</sup> Vemmi Kusumadewi, *Keajaiban ...*, h. 5

bersikap memerintah atau menggurui. Para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

- c. Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian. Saat mendongeng, bakat akrobatik suara sangat berguna. Bagaimana menirukan suara orangtua yang lemah dan gemetar, suara tokoh yang disegani, suara hewan dan lain sebagainya. Berusaha menghidupkan kata-kata yang dipilih si pengarang dengan sangat cermat. Kata-kata bisa jadi sangat mengagumkan jika diucapkan dengan intonasi dan ekspresi yang berbeda. Hal ini akan mengasah pendengaran anak terhadap nuansa bunyi-bunyian.
- d. Menumbuhkan minat baca. Dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarkan, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama dan lain sebagainya. Tanpa disadari, orangtua (khususnya ibu) yang sering membacakan atau bercerita kepada anak-anaknya sejak kecil, ternyata mampu menciptakan anak-anak yang mencintai buku dan gemar membaca ketika mereka sudah besar.
- e. Menumbuhkan rasa empati. Orangtua tentunya ingin anak-anaknya memiliki banyak pengetahuan yang berguna agar bisa memahami dan mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Itulah manfaat mendongeng. Tokoh-tokoh didalam buku cerita atau yang disampaikan pendongeng akan tersa hidup. Anak akan terbiasa dan mampu membedakan tokoh

yang satu dengan yang lain. Bahkan, anak akan menjadikan tokoh yang baik menjadi idolanya.<sup>83</sup>

Dari adanya data pretest dan posttest kelas kontrol dapat dilihat bahwa adanya perbedaan antara pretest dan posttest. Hasil Independent Sampel Test (uji hipotesis) menunjukkan bahwa nilai probabilitas (signifikansi) adalah 0,017. Karena nilai signifikansi  $0,017 < \alpha = 0,050$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa penerapan dongeng cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

Sebagaimana Moeslichatoen menyebutkan mendongeng menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bercerita, sehingga didalam cerita dapat menimbulkan rasa senang dan imajinasi bagi anak, terlebih cerita yang disampaikan dengan judul yang disukai anak. Dalam mendongeng tidak selamanya hanya bercerita saja, perlu adanya inovasi baru dalam bercerita. Adanya pengaruh tersebut dikarenakan metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Anak mulai dapat mendengarkan cerita sejak ia dapat memahami apa yang terjadi disekelilingnya, dan mampu mengingat apa

---

<sup>83</sup> Vemmi Kusumadewi, *Keajaiban ...*, h. 5

yang disampaikan kepadanya. Hal itu terjadi biasanya setelah anak berusia 3 tahun.<sup>84</sup>

Penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yakni oleh Penelitian yang lakukan oleh Nasaruddin R ( Tesis, 2015 ), dengan judul *Model Pengembangan Berbahasa Berorientasi Cerita Rakyat Pada Anak Usia Dini Di Tk Al Fityan Kelas B8*".<sup>85</sup> Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa: 1) Upaya pengembangan berbahasa berorientasi cerita rakyat pada anak usia dini di TK Al Fityan pada dasarnya memperkenalkan kegiatan pengembangan berbahasa kepada peserta didik agar peserta didik memiliki stimulus dalam mengembangkan kebahasaan, peserta didik lebih aktif dalam kegiatan bercerita dan bermain peran dengan pemberian cerita rakyat oleh gurunya, dengan kegiatan tersebut menggambarkan adanya suatu pola yang dapat menggali sikap siswa untuk mengutarakan pengalamannya sehingga menjadi hal yang unik dan menghilangkan rasa takut dalam berkomunikasi, 2) Model Hipotetik pengembangan berbahasa berorientasi cerita rakyat pada anak usia dini di kelas B8 memformulasikan model dalam paket buku panduan , RKM. dan RKH, 3) Model operasional pengembangan berbahasa berorientasi cerita rakyat pada anak usia dini dilakukan dengan penilaian vaildasi isi dan validasi empirik. Validasi isi secara keseluruhan memenuhi tingkat kevalidan dan layak diuji secara empirik. Validasi empirik memenuhi kriteriria kepraktisan

---

<sup>84</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 157

<sup>85</sup>Fatimah Ahmad, *penanaman nilai-nilai pendidikan islam Multikultur di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*, (Tesis, UIN Sumatera Utara, 2019).

dan keefektifan. Analisis kepraktisan menunjukkan bahwa keterlaksanaan model termasuk kategori sangat tinggi dan guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Sedangkan analisis keefektifan menunjukkan ketercapaian perkembangan kemampuan berbahasa berorientasi cerita rakyat pada anak usia dini dengan respon positif guru terhadap model yang dikembangkan.

Cerita untuk anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Hanya saja prioritas penikmatnya berbeda. Meskipun demikian, membuat cerita untuk anak tetap harus memenuhi persyaratan. Membuat cerita untuk anak, terlebih cerita tertulis membutuhkan ketekunan, pendalaman, pengendapan, kejujuran, pertanggungjawaban, penelitian, energy yang besar dan pengetahuan tentang pembacanya sendiri.<sup>86</sup> Oleh karena itu, cerita untuk anak tetap memiliki unsur-unsur utama pembangun fiksi, seperti tema, alur, setting, sudut pandang, dan sarana kebahasaan. Unsur-unsur tersebut diolah sedemikian rupa sehingga tetap tercerna oleh anak. sehingga kemampuan berbahasa anak semakin bertambah atau meningkat.

Susanto dalam bukunya *Perkembangan Anak usia Dini* mengungkapkan bahwa dalam berbahasa, seorang anak diharapkan dapat memenuhi kemampuan yang berhubungan dengan: (1) Pemahaman kemampuan memahami makna ucapan orang lain; (2) Pengembangan pembendaharaan kata: berkembangnya kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain diharapkan dapat menambah

---

<sup>86</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita untuk AUD*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h

pembendaharaan katanya; (3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat: semakin banyak pembendaharaan kata yang dimiliki anak diharapkan ia mampu menyusun kata-kata tersebut dalam kalimat-kalimat yang sederhana; dan (4) Ucapan: dengan bertambahnya usia dan melalui proses belajar menirukan dan mencontoh orang lain disekitarnya, anak akan mampu mengucapkan dengan benar dan jelas lafal kata-kata tertentu yang pada mulanya dirasakan sulit seperti R,Z,W,G.<sup>87</sup>

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang guna lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Jumlah responden yang hanya 22 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Penelitian ini hanya terfokus pada penerapan mendongeng untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini, adapun faktor lain seperti kecerdasan emosional. kondisi fisik siswa dan media pembelajaran, tidak dibahas dalam penelitian ini

---

<sup>87</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Media Perdana Group, 2012 ), h. 73

3. Adanya keterbatasan penelitian terhadap waktu pertemuan akibat adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan pembatasan/mengurangi jam aktivitas belajar mengajar di sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil *posttest* yang diperoleh dari tingkat keterampilan berbahasa pada anak yang diajarkan dengan dongeng cerita rakyat (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil *posttest* tingkat keterampilan berbahasa pada anak yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Rata-rata *pretest* yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 25,18. Rata-rata *pretest* pada kelas kontrol adalah 26,91. Setelah dilakukan tindakan pada kedua kelas, maka diperoleh rata-rata *posttest* kelas eksperimen yaitu 43,55 dan kelas kontrol yaitu 39,91. Jumlah peningkatan kelas eksperimen berdasarkan nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 18,36% sedangkan pada kelas kontrol sebesar 13%, demikian pula berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, yakni uji *Independent T Test* pada taraf signifikan  $\alpha < 0,050$ . Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,017. Karena nilai probabilitas  $0,017 < \alpha = 0,050$ , maka  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan ada perbedaan antara kelas eksperimen

dan kelas kontrol atau dongeng cerita rakyat dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala PAUD Kasih Bersama Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah:
  - a. Membantu guru dalam memilih dan menentukan strategi yang tepat dalam prose kegiatan pembelajaran khususnya dalam kegiatan belajar mengajar disekolah
  - b. Kemampuan berbahasa menjadi salah satu prioritas utama yang harus dicapai dan dikembangkan agar anak dapat bergaul dengan temantemannya dan dapat berkomunikasi dengan baik
  - c. Memantau dan memberikan arahan dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
2. Untuk Guru:
  - a. Selalu mengadakan komunikasi dengan anak, walaupun di luar kegiatan belajar mengajar agar tetap terus dapat memberikan pengalaman sosial kepada anak didik dan membiasakan anak untuk mampu berkomunikasi dengan baik.
  - b. Selalu aktif memberikan motivasi melalui kegiatan mendongeng dalam meningkatkan motivasi kemampuan berbahasa anak didik.

- c. Memberikan suri tauladan yang baik dalam ha berbicara atau berkomunikasi dengan guru maupun dengan anak agar dapat menjadi contoh bagi anak didik, tentang berbahasayang baik dan benar.karena sifat anak usia didik masih mudah mencontoh dengan apa yang diihatnya dan didengarnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai referensi dan agar dapat ditingkatkan lagi serta fokus penelitian agar diperluas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul Dan Abdul Majid. 2002. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Pt Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*. 1981
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Erma Dwi Citawati,. 2013. *Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak Yang Mengandung Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak Smp Kelas ViiDi Singaraja*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Vol 2
- Isjoni.2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta
- Meriyati. 2016. *Membangun Karakter Sejak Usia Dini*. Jurnal Dalam Artikel Karakteristik Anak Usia Dini ( Vo. 1, No 1).
- Moeslichatoen.2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musfiroh, Tadkiroatun.2008. *Cerita Untuk Aud*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2009. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2010. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila,
- Mutiah, Diana.2010.*Psikologi Bermain Aud*. Jakarta: Kncana
- Rahayu,Aprianti Yofita. 2013. *Menumbukan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Indeks
- Setiyanto, Agus. 2001. *Elite Pribumi Bengkulu, Bengkulu* .Bengkulu: Balai Pustaka
- Siregar, Syofiah. 2014.*Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupres

- Sunarto dan Agung Hartono.2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Suprihatin,.2015. *Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter Dengan Pendekatan Saintifik Bagi Peserta Didik Kelas Viii Smp/Mts*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Susanto, Ahmad.2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Suyadi. 2015. *Konsep Dasar PAUD*.Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT RemajaRosdakarya
- Wiyani, Novan Ardy . 2016. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yaumi, Muhammad Dan Nurdin Ibrahim.2013. *Pembelajaran BerbasisKecerdasan Jamak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yusuf, Syamsu & Nani M. Sugandhi,. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada